

No. Reg: 201090000039291

LAPORAN PENELITIAN



STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERORIENTASI *LEARNING OUTCOME* PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Ketua Peneliti:

Dr. Hayati, M. Ag
NIDN: 2002196804
ID Peneliti: 201011200208000

Anggota:

Nurainiah, S.Pd.I., MA
Nurwahyuni, S.Pd., M. Pd.

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : **Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi Learning Outcome pada PTKIN**
- b. No. Registrasi : 201090000039291
- c. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Hayati, M. Ag
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 196802022005012003
- d. NIDN : 2002196804
- e. NIPN (ID Peneliti) : 201011200208000
- f. Pangkat/Gol. : Penata Tk. 1/III(d)
- g. Jabatan Fungsional : Lektor
- h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI
- i. Anggota Peneliti
1. Nama Lengkap : Nur`ainiah, S.Pd.I., MA
Fakultas : FAI Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
2. Nama Lengkap : Nurwahyuni, S.Pd., M. Pd
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry B. Aceh
3. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. Luaran (*outcome*) Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Peneliti,

Dr. Hayati, M. Ag.
NIDN. 2002196804

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Hayati, M. Ag**
NIP : 196802022005012003
Tempat/ Tgl Lahir : Yanaraya, 02-02-1968
Alamat : Ulee Kareng, Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi *Learning Outcome* pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”** adalah benar-benar Karya Asli kami yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik dan diperoleh dari pelaksanaan Penelitian yang dapat berupa hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, hasil pembuktian, dan/atau konstruksi teori/ konsep, hasil rancang bangun model, dan/atau perumusan rekomendasi, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,


Dr. Hayati, M. Ag
NIP. 196802022005012003

Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi Learning Outcome pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Ketua Peneliti:

Dr. Hayati, M. Ag

Anggota Peneliti:

Nurainiah, S.Pd.I., MA.

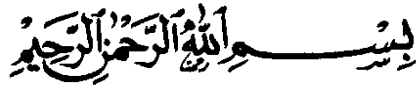
Nurwahyuni, M. Pd

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi Learning Outcome pada PTKIN. Pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama oleh karena itu maka kualitas kurikulum dan dosen harus selalu di tingkatkan, sehingga dapat menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam berbagai bidang dan sektor. Akhir-akhir ini banyak yang menyoroti bahwa pendidikan Islam belum memenuhi harapan yang diinginkan, oleh karena itu PTKIN harus memiliki tawaran yang berbeda untuk memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan model paradigma Naturalistik, sosial fenomenologis dan humanisme. Subjek dalam penelitian ini adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, sedangkan data dianalisis secara berulang-ulang (cyclical) dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian didapatkan bahwa sistem dan konsep kurikulum pendidikan tinggi pada PTKIN Indonesia dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok, yaitu: (1) masukan, (2) proses, (3) luaran, dan (4) hasil ikutan (outcome). Strategi peningkatan mutu pendidikan PTKIN berbasis kurikulum berorientasi learning outcome dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis dengan memberlakukan konsep siklus PDCA (plan-do-check-act), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, PAI, Learning Outcome, PTKIN

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi Learning Outcome pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Rektor beserta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Bapak Tabrani ZA, S.Pd.I., M.S.I., MA., dari Pinus Institute, yang telah bersedia menjadi ekspert untuk membahas isi sekaligus menguatkan hasil penelitian ini;

7. Bapak Ramzi Murziqin, S.HI., MA., dari SCAD Independent Research Institute, yang telah bersedia menjadi ekspert untuk membahas isi sekaligus menguatkan hasil penelitian ini;
8. Tim Pinus Institute dan SCAD Independent yang telah memfasilitasi dalam melakukan pengujian draf dan hasil awal penelitian ini;
9. Para Staf dan Karyawan LP2M dan Puslitpen UIN Ar-Raniry Banda Aceh
10. Dosen-dosen dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat, di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti


Dr. Hayati, M. Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Konsep dan Kerangka Teori.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pengembangan Kurikulum	9
B. Komponen-Komponen dalam Kurikulum.....	17
C. Pengembangan Kurikulum dan Prinsip-prinsipnya	21
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	37
B. Sumber Data	38
C. Kehadiran Peneliti di Lapangan	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	43
F. Anggaran Biaya.....	45
G. Jadwal Penelitian.....	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sistem Pendidikan PTKIN dalam Pengembangan Kurikulum Berorientasi Learning Outcome	46
B. Rumusan Strategi dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum PTKIN Berorientasi Learning Outcome...	56
C. Peningkatan Mutu Pendidikan pada PTKIN Berorientasi Learning Outcome.....	91
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105

B. Saran-saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. manusia akan dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Sedangkan pendidikan tinggi merupakan suatu wadah untuk mencetak intelektual yang terampil, memiliki dedikasi yang tinggi, bisa menghadapi kemajuan Iptek dan Imtaq. Untuk menyiapkan mahasiswa/ mahasiswi yang lebih baik amat didorong oleh kesiapan dosen yang berkualitas dan kurikulum yang aktual. Kualitas Dosen merupakan hal yang penting. Karena suatu perguruan tinggi tergantung pada kualitas dosennya. Uwes (1998: 29) menjelaskan bahwa dosen yang berkualitas mempunyai kriteria atau ciri yang paling pokok yaitu memiliki keahlian penguasaan bidang studi dan keahlian penguasaan metodologi.

Dapat dinyatakan secara aksiomatik bahwa tidak ada organisasi yang bergerak dalam keadaan terisolasi. Artinya tidak ada organisasi yang boleh mengambil sikap tidak peduli terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan di mana ia bergerak. Salah satu konsekuensi logis dari kenyataan demikian ialah pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang memberikan jawaban atas sejumlah tuntutan kebutuhan yang berkembang pada pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan atas sejumlah komponen pada pendidikan, di antaranya pada

pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum. Hasil dari proses ini adalah adanya perubahan pada guru dan siswa, serta komponen lainnya. Pandangan tentang kurikulum dikenal dalam dimensi kurikulum yang membedakan peran dan fungsinya. Oleh karena itu perlu dipahami mengenai seluk beluk kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan (Rusman, 2009).

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan melalui kurikulumnya, baik itu merupakan produk jasa maupun pelayanan yang mampu bersaing di lapangan kerja yang ada. Sehubungan dengan masalah ini Supriyadi (dalam Arikunto, 1996: 54) mengemukakan: bahwa agar pendidikan memainkan peranannya maka harus terkait dengan dunia kerja, artinya lulusan pendidikan semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Hanya dengan cara ini pendidikan mempunyai kontribusi terhadap ekonomi.

Mengenai relevansi pendidikan dalam arti adanya kesempatan sebagaimana yang ditawarkan Djoyonegoro (1995: 5) adalah: dalam bentuk *link and matc*, pada kenyataannya pendidikan telah sesuai dengan keperluan masyarakat yang sedang membangun. Pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama oleh karena itu maka kualitas kurikulum dan dosen harus selalu di tingkatkan, sehingga dapat menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam berbagai bidang dan sektor.

Dan akhir-akhir ini banyak yang menyoroti bahwa pendidikan Islam belum memenuhi harapan yang diinginkan, oleh

karena itu PTKIN harus memiliki tawaran yang berbeda untuk memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas.

Ada dua orientasi penyelenggara pendidikan Islam. *Pertama*, Pendidikan Agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini juga dilaksanakan di sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik sekaligus juga diharapkan mereka menjadi agamawan. Yang dimaksud agamawan adalah mampu menjadi pemimpin, pemikir, dan juga peneliti agama.

Penelitian ini berfokus pada Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi *Learning Outcome* pada PTKIN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah Sistem Pendidikan Tinggi dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN berorientasi *learning outcome*?
2. Bagaimanakah rumusan strategi dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PTKIN berorientasi *learning outcome*?
3. Bagaimanakah strategi peningkatan mutu pendidikan PTKIN berbasis kurikulum berorientasi *learning outcome*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mendapatkan Sistem Pendidikan Tinggi dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN berorientasi *learning outcome!*
2. Mendapatkan rumusan strategi dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PTKIN berorientasi *learning outcome!*
3. Untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pendidikan PTKIN berbasis kurikulum berorientasi *learning outcome!*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat utama penelitian bidang pendidikan menurut Kasiram (1999: 7) yaitu memegang kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik berupa temuan ilmu baru, ilmu pengembangan atau revisi terhadap ilmu yang sudah ada. Adapun manfaat penelitian ini secara rinci dapat dibedakan yaitu:

1. Manfaat bagi pengembangan teoritis ilmu pendidikan Islam, yaitu menjadi bakal tumbuhnya peneliti-peneliti baru yang berkaitan dengan strategi pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi Islam, sehingga terbuka peluang ditemukannya kesimpulan atau teori-teori yang lebih relevan.
2. Manfaat praktis penelitian bagi civitas PTKIN. Manfaat praktis ini tampak pada penggunaan temuan penelitian untuk memperluas pemahaman tentang peningkatan kualitas dosen PTKIN. Di antaranya adalah dapat memberikan pengetahuan tentang dengan strategi pengembangan kurikulum pada PTKIN yang dapat dijadikan dasar pijakan upaya mengembangkan tanggung jawab sebagai lembaga formal supaya lebih berperan pada pembangunan agama dan

bangsa serta dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penyelenggara dan pengelolaan PTKIN sehingga dapat dicarikan upaya perbaikan.

E. Konsep dan Kerangka Teori

Keberadaan standar pengukuran kinerja organisasi saat ini telah menjadi kebutuhan dasar suatu organisasi profesional dan dalam implementasinya standar yang dimaksud bukan standar produk melainkan standar sistem manajemen kualitas yang berlandaskan pada delapan prinsip manajemen kualitas, yakni: *pertama* Fokus pelanggan, *kedua* kepemimpinan, *ketiga* keterlibatan orang, *keempat* pendekatan proses, *kelima* pendekatan sistem terhadap manajemen, *keenam* peningkatan terus menerus, *ketujuh* pendekatan aktual dalam pembuatan keputusan, dan *delapan* hubungan pemasok yang saling menguntungkan (Vencent, 2000).

Pemikiran di atas dijadikan konsep berpikir dalam mencari solusi dari berbagai masalah yang dihadapi oleh perguruan tinggi saat ini, misalnya biaya pengelolaan perguruan tinggi yang semakin tinggi, bantuan pemerintah yang semakin mengecil, dan kompetisi memperoleh mahasiswa yang semakin meningkat. Oleh karena itu, perguruan tinggi cenderung untuk dioperasikan sebagai suatu perusahaan. Para pengelola di perguruan tinggi harus berpikir ekonomis dengan meningkatkan spesialisasi, pemasaran, dan perencanaan strategisnya. Dalam rangka spesialisasi ini perguruan tinggi akan memusatkan perhatian pada bidang-bidang ilmu yang mempunyai keuntungan komparatif (*comparative advantage*) (Malo, 2004). Konsekuensinya adalah dalam penataan manajemen perguruan tinggi yang berorientasi kualitas kinerja dapat menutup program pendidikan yang kurang laris dan atau

melakukan pengesampingan unit organisasi yang kualitas kinerjanya rendah. Demikian pula dalam penataan manajemen perguruan tinggi dapat terjadi pembukaan jurusan dan atau program studi baru berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai program studi unggulan (*centre of excellent*).

Penelaahan dan pengalaman di lapangan tentang organisasi kerja disimpulkan bahwa kreativitas, ingenuitas, dan produktivitas suatu organisasi profesional lebih terangsang oleh pola kerja yang luwes dan mandiri dari pada pola kerja yang terstruktur secara kaku. Hal ini dapat dijadikan salah satu alasan kuat agar unit organisasi di perguruan tinggi dapat dikelola berdasarkan asas otonomi. Namun harus disertai dengan mekanisme pertanggung jawaban (*akuntabilitas*) yang baik dan benar.

Pada prinsipnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas lulusan tenaga kependidikan. Diberikannya mandat untuk menyelenggarakan program studi non kependidikan (*nondik*) dengan suatu harapan, bahwa terselenggaranya program kependidikan dan non kependidikan secara bersamaan dapat memicu terjadinya peningkatan kualitas program studi kependidikan. Karena diyakini, bahwa dengan berlangsungnya dua program tersebut dalam satu jurusan dapat menimbulkan penguatan *content* dari lulusan program kependidikan. Sehingga ke depan PT tidak hanya menghasilkan lulusan yang berfungsi sebagai pencari kerja (*job seeker*) tetapi juga lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan (*job maker*) baik di bidang kependidikan maupun non kependidikan.

Menghadapi perubahan global dan dinamika pasar kerja di era pasar bebas, PT yang telah menerima perluasan mandat dalam menetapkan rencana pengembangan dan kebijakannya harus selalu

berupaya agar bermuara pada kualitas lulusan yang kompetitif dan adaptif baik non kependidikan maupun tenaga kependidikan. Kebijakan ini ditujukan untuk turut serta mewujudkan visi pendidikan tinggi secara nasional yang tertuang dalam, yakni meningkatkan daya saing bangsa, otonomi, dan kesehatan organisasi (Vencent, 2000).

Beberapa kebijakan mendasar yang telah dilakukan lembaga pendidikan tinggi antara lain adalah, sudah saatnya PT mengimplementasikan kurikulum berbasis *Learning Outcome*. Selanjutnya perlu ditetapkan standar mutu lulusan PT yang memberikan jaminan mutu kepada *stakeholder* pendidikan di samping tetap menerima lembaga penjamin eksternal.

Perluasan mandat, implementasi dan realisasi lembaga penjamin mutu internal sebagaimana dijelaskan di atas tidaklah serta merta akan dapat meningkatkan mutu lulusan suatu perguruan tinggi. Masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu masalah yang juga perlu dibenahi oleh Universitas hasil konversi, Mutu dosen perlu dioptimalkan baik kecakapan dalam mengajar atau bahkan sampai kepada restrukturisasi. Segala upaya ini semata-mata diupayakan untuk mewujudkan visi dan komitmen menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu secara berkelanjutan.

Perguruan tinggi mengemban fungsi tertentu di masyarakat, dari mana dapat disimpulkan utilitas atau kegunaannya bagi masyarakat. Fungsi yang dianggap melekat pada perguruan tinggi adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang apabila dilaksanakan akan menghasilkan lulusan (manusia terdidik), ilmu pengetahuan baru (hasil penelitian) dan jasa pembangunan masyarakat (hasil pengabdian kepada masyarakat). Dalam implementasinya fungsi ini tidak dapat dipisahkan satu

sama lainnya, sebab sebuah penelitian dihasilkan dari sebuah telaah terhadap bidang kajian, produknya diaplikasikan kepada masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat, dan bagi peningkatan kualitas perkuliahan. Untuk itu dibutuhkan sinergi antar unit organisasi di lingkungan perguruan tinggi dan antar unit organisasi tersebut dengan *stakeholders*.

Banyak ahli manajemen berpandangan, bahwa memandang organisasi sebagai suatu sistem akan membuat pemecahan masalah di dalam organisasi tersebut lebih mudah dan efektif (McLeod Jr., 2001). Suatu organisasi seperti perguruan tinggi terdiri dari sejumlah sumber daya, dan sumber daya tersebut bekerja menuju tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengacu pada pandangan ini, dapat dinyatakan di sini, bahwa pemecahan segala permasalahan yang dihadapi oleh PT hari ini dan di masa yang akan datang akan sangat mudah bila PT dipandang sebagai suatu sistem, yang di dalamnya terdapat sumber daya manusia, sarana dan prasarana penunjang yang saling berinteraksi untuk mewujudkan visinya. Sebagai sebuah sistem, tentunya seluruh sumber daya yang dimiliki oleh PT harus diberdayakan secara maksimal.

Bagi perguruan tinggi yang berdasarkan hasil evaluasi diri masih berada pada level membangun kapasitas internal (*internal capacity building*), pengembangannya perlu dituangkan dalam langkah-langkah nyata yang bertujuan meningkatkan manajemen internal dan organisasi (*internal management and organization*) dalam penyelenggaraan pendidikan dan menumbuhkan budaya kepemimpinan yang baik pada setiap diri sivitas akademika perguruan tinggi (Ditjen Dikti, 2004).

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Sebelum peneliti membahas jauh tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu peneliti akan membahas tentang pengertian kurikulum. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *curir*, artinya "pelari" dan *curere*, "tempat berpacu". Sehingga dari dua kata tersebut, kurikulum dapat diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Sedangkan secara epistemologi, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh atau di selesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah, atau kurikulum sebagai program belajar bagi peserta didik yang di susun secara sistematis dan logis yang di berikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana atau harapan (Sujana, 1991:5-6).

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish (Nizar, 2002: 55). Dalam bukunya, Ramayulis (2006: 150) mengutip dari Langgulung yang menyatakan bahwa kurikulum berasal dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Istilah *curere* belum terdapat dalam kamus Webster tahun 1812 dan baru timbul untuk pertama kalinya dalam

kamus tahun 1856. Kurikulum juga berarti *Chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish (Nasution, 2004: 240). Jika dalam pendidikan Islam, maka konteksnya berubah yakni suatu hal yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Istilah kurikulum ini dipopulerkan oleh John Franklin Bobbit dalam bukunya *The Curriculum* yang diterbitkan pada tahun 1918. Menurut Bobbit (dalam Nasution, 2004), kurikulum merupakan suatu naskah panduan mengenai pengalaman yang harus didapatkan anak-anak agar menjadi orang dewasa yang seharusnya. Oleh karena itu kurikulum merupakan kondisi ideal dibandingkan kondisi real. Kurikulum diibaratkan sebagai “jalur pacu” atau “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan. Adapun BPNSP mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006).

Hampir setiap ahli mempunyai rumusan sendiri, walaupun diantara berbagai definisi itu terdapat aspek-aspek persamaan. Dalam khazanah ilmu pendidikan terdapat banyak definisi kurikulum yang diajukan oleh para ahli, perbedaan orientasi, cara pendekatan dan titik berat yang ditekankan oleh masing-masing ahli menyebabkan timbulnya berbagai variasi mengenai kurikulum ini.

Sementara itu Oemar Hamalik memberikan definisi kurikulum sebagai suatu rencana kurikulum yang baik dapat

menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik.

Kurikulum sendiri menurut Hamalik (2006: 15-17) terbagi menjadi 2 jenis, yaitu kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi.

a. Kurikulum formal

Pada saat belajar di lembaga pendidikan peserta didik menerima kurikulum formal dan informal. Kurikulum formal sangat sering dipikirkan dibanding kurikulum informal. Tetapi kurikulum informal juga penting untuk diketahui. Salah satu contoh kurikulum formal adalah apa yang kita temukan dalam buku teks. Sedangkan contoh kurikulum informal adalah apa yang diajarkan pada siswa tentang sopan santun. Misalnya pada siswa perempuan sering diberi tahu untuk bersikap sebagai 'lady', atau pada siswa laki-laki diajari untuk jangan cengeng dan menangis.

b. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)

Philip Jackson dalam bukunya *Life in Classroom* (1968) mengembangkan konsep kurikulum tersembunyi, yang dia definisikan sebagai kultur dan nilai yang lebih menonjol yang dianut oleh civitas akademik di suatu lembaga pendidikan. Mc Laren (1998) menyebutnya sebagai hasil yang 'tidak diinginkan' dari proses pendidikan yang di luar materi pembelajaran.

Kurikulum tersembunyi mencerminkan ideologi yang dominan di dalam suatu lembaga pendidikan. Seorang pakar teori, Elliot Eisner (1985) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan mengajarkan lebih dari yang ditawarkan.

2. Organisasi dan Pendekatan Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Suryobroto, 2005: 1). Ada tiga pola organisasi kurikulum, yaitu:

a. Separated Subject Curriculum

Kurikulum Separated Subject dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi bergantung pada tingkat dan jenis sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang disusun dalam bentuk terpisah-pisah itu lebih bersifat *subject-centered*, berpusat pada bahan pelajaran, daripada *child-centered*, yang berpusat pada minat dan kebutuhan anak. Kurikulum bentuk ini disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan (Ahmad, dkk., 1998: 32-33). Berdasarkan pandangan di atas, kepribadian yang utuh dapat dibentuk dari pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Dari sini jelas bahwa jenis kurikulum ini lebih menekankan pembentukan intelektual daripada pembentukan kepribadian anak didik.

b. Correlated Subject Curriculum

Kurikulum Correlated Subject mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Dalam *correlated subject* tidak berarti harus memaksakan adanya

hubungan antara berbagai mata pelajaran tersebut, melainkan tetap mempertahankan adanya batas-batas yang ada. Usaha-usaha memberi korelasi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain harus memperhatikan tipe-tipe korelasinya.

c. Integrated Curriculum

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam mata pelajaran. Kurikulum jenis ini sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Dengan adanya keterpaduan dan kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat membentuk kebulatan kepribadian anak yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Sedangkan pendekatan pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam, khususnya pada PTKI sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin (2005: 140-181) dibagi menjadi 4, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Subyek Akademik

Perumusan Tujuan: menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku; Perumusan Isi: diambil dari buku-buku. Perumusan Strategi: iquiri; Proses evaluasi: sesuai dengan bab yang ada di buku.

b. Pendekatan Humanistis

Perumusan Tujuan: menekankan pada problem-problem actual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional,

nasional, lokal. Guru harus banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada seorang anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut; Perumusan Isi: menggali pemikiran anak didik. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman; Perumusan Strategi: strategi pembelajaran yang aktif; Proses evaluasi: Penilaiannya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian.

c. Pendekatan Teknologi

Perumusan tujuan: penguasaan kompetensi; Perumusan Isi: yang penting dicari mana topik-topik yang mendukung ia melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku; Perumusan strategi: ditentukan dulu tujuannya; Perumusan evaluasi: harus tuntas (*mastery learning*); Misalnya orang mau mengajarkan shalat, diperinci dulu unsur-unsurnya, misalnya gerakan dan ucapan. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sehingga ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.

d. Pendekatan rekonstruksi sosial

Perumusan tujuan: sesuai dengan keadaan sosial; Perumusan isi: sesuai dengan desas-desus yang ada di masyarakat dan terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan sosialnya; Perumusan strategi: harus berhubungan dengan masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah; Perumusan evaluasi: jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.

e. Pendekatan Manajemen Kurikulum

Kegiatan manajemen pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Menurut Soetopo dan Soemanto (1987: 54) ada dua jenis pendekatan yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kurikulum, yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan-bahan pelajaran dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran.

Sedangkan Hamalik (2006: 109) mengategorikan pendekatan manajemen pengembangan kurikulum dalam enam pendekatan kegiatan manajemen pengembangan kurikulum yaitu, (a) produktif, (b) humanistik, (c) demokrasi, (d) klasik, (e) romantik, (f) modern.

1) Pendekatan Produktif

Pendekatan produktif adalah pendekatan yang di landasi oleh pemikiran dalam bidang ekonomi dalam rangka meningkatkan produktivitas. Untuk meningkatkan produktivitas diperlukan orang-orang yang mampu memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat. Implikasinya terhadap kurikulum, yaitu kurikulum, disusun sedemikian rupa untuk membentuk manusia yang trampil, dan produktif. Untuk itu para lulusannya dituntut agar dapat bekerja sebagai manusia yang terlatih.

2) Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menitikberatkan pada nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai kultural. Kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai manusiawi dan kultural menempati tempat di atas segalanya.

3) Pendekatan Demokrasi

Pendekatan demokrasi adalah pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran yang bersifat politis, kritik yang dilemparkan oleh pendekatan ini terhadap pendekatan sebelumnya adalah bahwa pendekatan produktif terlalu mengekang anak, oleh karena itu dalam pendekatan ini anak harus diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berfikir dalam kehidupan masyarakat.

4) Pendekatan Klasik

Pendekatan klasik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa siswa adalah instrumen yang pasif, mampu belajar dan menerima pengarahan, tetapi belum matang melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna.

5) Pendekatan Romantik

Pendekatan romantik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa siswa datang ke sekolah sudah memiliki bekal berupa sikap-sikap nilai-nilai, cita-cita, karena itu mereka harus dimotivasi ke arah yang mendorong mereka berpartisipasi, serta ada keseimbangan antara cita-cita pribadi dan cita-cita masyarakat meski keseimbangan itu belum lengkap. Implikasi pendekatan ini terhadap kurikulum bahwa kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Para siswa bebas memilih program yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

6) Pendekatan Modern

Pendekatan ini merupakan kombinasi antara pendekatan klasik dan romantik. Menurut pendekatan ini, semua adalah pembuat keputusan dan para pemecah masalah. Proses pandang sebagai sentral untuk menjelaskan tingkah laku, sementara mereka itu beda satu sama lain, sedangkan masalah merupakan kunci di mana proses dimulai, karena itu cara penyelesaian masalahpun berbeda satu sama lainnya, sebab tidak ada dua cara yang sama.

B. Komponen-Komponen dalam Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu. Komponen pokok kurikulum, adalah sebagai berikut:

1. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum

lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan kurikulum terbagi atas tiga level atau tingkatan (Nurgiyantoro, 1988 : 68-69), yaitu:

- a. Tujuan Jangka Panjang (*aims*); Tujuan ini, menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; *self realization, ethical character, civic responsibility*.
- b. Tujuan Jangka Menengah (*goals*); Tujuan ini merujuk pada tujuan lembaga pendidikan yang berdasarkan pada jenjangnya.
- c. Tujuan Jangka Dekat (*objectives*); Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan shalat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan, yaitu;

- a. Tujuan yang dicapai secara keseluruhan. Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (kognisi), keterampilan (psikomotor), sikap (afeksi) dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (tujuan institusional).
- b. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kurikuler. Tujuan ini adalah penjabaran tujuan institusional yang meliputi tujuan

kurikulum dan instruksional yang terdapat dalam silabus tiap mata pelajaran (tujuan kurikuler).

2. Komponen Isi/ Materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* yang dibakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain:

- a. Kebermaknaan (*signifikansi*). Kebermaknaan suatu isi/ materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain. Konten kurikulum dalam wujud konsep dasar atau prinsip dasar mendapat prioritas utama dibandingkan dengan konsep atau prinsip yang kurang fundamental.
- b. Manfaat atau Kegunaan. Adapun parameter kriteria nilai guna isi adalah seberapa jauh dukungan yang disumbangkan oleh isi/ materi kurikulum bagi operasionalisasi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan atau seberapa besar kurikulum memberi manfaat bagi masyarakat.
- c. Pengembangan Manusia. Kriteria pengembangan manusia mengarah pada nilai-nilai demokratis, nilai sosial, nilai religius dan nilai moral atau pada pengembangan sosial.

3. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

4. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

5. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam

mengajar. Hal tersebut dapat dicapai bila guru dapat; 1) Memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar. 2) Menerapkan metode pengajarnya. 3) Memusatkan pada proses dan produknya. 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan (Hamalik, 2003: 35-36).

C. Pengembangan Kurikulum dan Prinsip-prinsipnya

1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai arah yang berfungsi mengarahkan proses belajar mengajar tujuan yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi serta perubahan yang dinamis, maka kurikulum suatu perguruan tinggi perlu dinilai dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bondi dan Wiles (1989) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal yaitu; (1) Kemudahan suatu analisis tujuan, (2) rancangan suatu program, (3) penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan, dan (4) peralatan dan evaluasi proses.

Melihat bahwa kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang sangat kompleks yang dimulai dari merancang sampai pada evaluasi, maka diperlukan perangkat dasar sebagai bahan pijakan agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum yang tepat dan dapat dijadikan dasar, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai dasar yang perlu dipertahankan dan dikembangkan serta aturan yang berlaku.

Menurut Sukmadinata (2007: 38), di antaranya landasan pengembangan kurikulum yaitu, (a) landasan fisiologis, dan (b) landasan psikologis.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah hakikat realitas ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat. Antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lainnya akan berbeda landasan filosofinya, karena adanya perbedaan tata nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan ada dan berada di dalam masyarakat sehingga apa yang selayaknya diperlukan dan dikehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan dan dikembangkan serta diselenggarakan melalui pendidikan di perguruan tinggi. Segala kehendak yang dimiliki oleh masyarakat merupakan sumber nilai yang memberikan arah pada pendidikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian segala bentuk wawasan yang ada dalam masyarakat merupakan wawasan pula bagi suatu pendidikan, Dengan kata lain bahwa falsafah hidup masyarakat merupakan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan.

b. Landasan Psikologis

Landasan ini didasarkan bahwa karakter psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Kondisi psikologis setiap individu karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.

Hamalik (2006: 19) juga mengemukakan beberapa landasan pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional dan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- 2) Landasan sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita
- 3) Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- 4) Keadaan lingkungan dalam arti luas meliputi, lingkungan manusiawi, lingkungan kebudayaan termasuk iptek, dan lingkungan hidup serta lingkungan alam.
- 5) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, pertahanan keamanan dan sebagainya.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Mencermati kedua pendapat tersebut di atas, bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Oleh karena itu proses penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dikerjakan dengan sembarangan, akan tetapi membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil studi kelayakan, pemikiran dan penelitian yang mendalam.

c. Landasan Sosiologis-Teknologis

Perguruan Tinggi berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat pedoman dalam proses pendidikan di

perguruan tinggi harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini perguruan tinggi bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat, akan tetapi juga perguruan tinggi berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, kurikulum bukan hanya berisi sebagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya.

Sehubungan dengan penentuan asas sosiologis-teknologis inilah, kita perlu mengkaji berbagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses menyusun dan mengembangkan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat selalu mengalami perubahan, bergerak menuju perkembangan yang semakin kompleks. Perubahan bukan hanya terjadi pada sistem nilai, akan tetapi juga pada pola kehidupan, struktur sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks tersebut, maka muncul pula berbagai kekuatan kelompok yang dapat memberikan tekanan terhadap penyelenggaraan dan praktek pendidikan termasuk di dalamnya tekanan-tekanan dalam proses pengembangan isi kurikulum sebagai alat dan pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kesulitan yang di hadapi oleh para pengembang kurikulum adalah manakala setiap kelompok sosial itu memberikan masukan dan tuntutan yang berbeda sesuai dengan kepentingan kelompoknya, seperti misalnya tuntutan golongan agama, politik, militer, industri, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, pertentangan-pertentangan pun sering terjadi sehubungan dengan

cara pandang yang berbeda tentang makna pendidikan setiap kelompok tersebut. Misalkan, cara pandang kelompok agamawan atau kelompok budayawan yang lebih menekankan pendidikan perguruan tinggi sebagai proses penanaman budi pekerti, berbeda dengan cara pandang kelompok industriawan yang lebih menekankan pendidikan di perguruan tinggi sebagai wadah untuk membentuk generasi manusia yang siap pakai dengan sejumlah keterampilan teknis sesuai dengan tuntutan industri. Cara pandang yang berbeda semacam ini tentu saja memunculkan kriteria keberhasilan yang berbeda pula, yang pada gilirannya tolak ukur keberhasilan itu tidak pernah memuaskan semua golongan sosial (Sukmadinata (2007: 40-41).

Walaupun dirasakan sangat susah, para pengembang kurikulum mestinya memperhatikan setiap tuntutan dan tekanan masyarakat yang berbeda itu. Oleh sebab itu, menyerap berbagai informasi yang di butuhkan masyarakat merupakan salah satu langkah penting dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dalam konteks inilah pengembang kurikulum perlu menjalankan peran evaluatif dan peran kritisnya dalam menentukan muatan kurikulum.

Selain itu, kemajuan IPTEK harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kurikulum. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berpikir manusia telah membawa umat manusia pada masa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Terciptanya produk-produk teknologi seperti teknologi transportasi, misalnya bukan hanya menyebabkan manusia bisa menjelajahi seluruh pelosok dunia, akan tetapi manusia mampu menjelajahi ruang angkasa tempat yang dahulu dibayangkannya sebagai tempat bersemayamnya para dewa.

Demikian juga halnya dengan ditemukannya hasil teknologi informasi dan komunikasi, bukan hanya manusia dapat berhubungan secara langsung dengan orang yang tinggal di seberang sana, akan tetapi manusia dapat melihat berbagai peristiwa yang terjadi pada saat yang sama di seluruh belahan dunia.

Namun demikian, segala kemajuan yang telah mampu diraih umat manusia itu, bukan tanpa masalah. Pada kenyataannya terdapat berbagai efek negatif yang justru yang sangat mencemaskan manusia itu sendiri. Munculnya permasalahan-permasalahan baru ini menyebabkan kompleksitas tugas-tugas pendidikan yang diemban oleh perguruan tinggi. Tugas perguruan tinggi semakin berat, dan kadang-kadang tidak mampu lagi melaksanakan semua tuntutan masyarakat. Sesuai dengan perubahan zaman, tugas-tugas dahulu bukan menjadi perguruan tinggi, kini diserahkan kepada perguruan tinggi. Perguruan tinggi bukan hanya bertugas menanamkan dan mewariskan, akan tetapi juga harus memberi keterampilan tertentu serta menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai.

Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus memerlukan seleksi. Pada asas filosofis bukan hal yang mudah untuk menentukan tujuan umum pendidikan. Karena perlu memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal. "Falsafah yang berbeda-beda religius atau sekuler, demokratis atau otoriter, mempunyai tujuan tersendiri dan menentukan bahan pelajaran yang khas untuk mewujudkan tujuan itu" (Hamalik, 2006: 20).

Dalam penentuan tujuan pendidikan tentunya berdasarkan "falsafah bangsa dan negara, falsafah lembaga pendidikan dan staf pengajar atau pendidik" (Nasution, 1989: 15). Setiap negara di dunia

memiliki falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Keberadaan kurikulum adalah untuk memelihara keutuhan dan persatuan bangsa dan negara. Persoalannya, bagaimana berupaya menyatukan beragam pandangan yang ada pada masyarakat ke dalam suatu kerangka pemikiran yang konsisten dalam upaya menyokong proses pengembangan kurikulum yang dapat disetujui oleh semua kalangan (Idi, 2007: 71-72).

Menurut Idi (2007: 72) dalam merumuskan falsafah lembaga pendidikan secara tertulis setidaknya harus dicantumkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Alasan rasional mengenai eksistensi lembaga pendidikan itu.
- 2) Prinsip pokok yang mendasarinya.
- 3) Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi.
- 4) Prinsip-prinsip pendidikan mengenai hakikat anak/ siswa, hakikat proses belajar mengajar, hakikat pengetahuan.

Dalam operasional kurikulum, peran pendidik memang sangat penting. Ia selalu terlibat dan karenanya peran falsafahnya dalam perencanaan, pengorganisasian dan penyampaian pelajaran merupakan suatu hal yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum sekolah bersangkutan. Pendidik profesional secara implisit selalu menempatkan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua, dan orang tua pun sangat mengharapkan anaknya untuk memiliki pendidikan yang baik dan profesional (Idi, 2007: 73).

Asas sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. juga perubahan masyarakat akibat perkembangan IPTEK merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum (Nasution, 2005: 13).

Setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi tertentu. selain itu, bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di suatu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang satu lagi (Nasution, 2005: 14).

Dalam memilih pengetahuan belajar yang akurat menurut Idi (2007: 80), psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika grup, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan, dan mengetahui motivasi, semuanya sangat relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan .

2. Proses Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah sebuah rencana yang dibuat dengan mendasarkan berbagai kondisi yang ada. Oleh sebab itu proses pembuatan dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses berantai yang berkesinambungan antara proses yang satu dengan proses yang lain. Lebih lanjut Muhaimin (2005: 150) mengemukakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan, atau mengubah

input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kriteria ; 1) mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai, 2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik, dan 3) mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (di dalam maupun di luar sekolah). Dengan demikian kompetensi merupakan kombinasi yang baik dari penguasaan ilmu (*knowledge*), keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan (*skill*), dan sikap yang dituntut untuk menguasai suatu pekerjaan (*attitude*).

Hamalik (2006: 17) membagi proses pengembangan kurikulum dalam dua jenis proses, yakni pengembangan dalam arti perancangan (*engineering*) dan pengembangan dalam arti konstruksi. Proses pengembangan dalam arti pertama, terdiri dari empat tahap; konstruksi ialah mengembalikan model kurikulum yang diharapkan berdasarkan fondasi tersebut; implementasi ialah pelaksanaan kurikulum; dan evaluasi ialah menilai kurikulum secara komprehensif dan sistematis.

Pada umumnya para ahli kurikulum memandang kegiatan kurikulum sebagai suatu proses yang terus-menerus dan merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang komprehensif, menurut Olivia (1980) dikatakan sebagai proses yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Mengacu pada siklus pengembangan kurikulum tersebut di atas juga dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan

komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar kurikulum dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data informasi yang akurat, selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum tidak sederhana selama ini dilakukan oleh Tim Pengembangan Kurikulum (TPK). Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Ketika pengembang kurikulum tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil yang maksimal.

3. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum merupakan ulasan teoritis tentang pengembangan kurikulum secara menyeluruh ataupun hanya sebagian komponen kurikulum. Di antaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2007: 161-170) berikut ini:

- a. *The Administration model*. Model ini disebut juga line staff karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model ini memiliki langkah-langkah kerja antara lain: a) administrator pendidikan membentuk komisi

mengarah, b) komisi pengarah (*staring komite*) merumuskan rencana umum dan landasan filosofis serta tujuan untuk seluruh wilayah sekolah, c) membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum secara operasional, d) membentuk komisi pengarah memeriksa hasil kerja komisi kerja dan menyempurnakan bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu penyempurnaan. Karena sifatnya yang datang dari atas, maka model ini juga disebut model “top down atau”line staff”.

- b. *The grass roots model*. Upaya pengembangan model ini adalah yang berasal dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Ada empat prinsip yang digunakan dalam model ini yaitu, a) kurikulum akan bertambah baik kalau kompetensi profesi guru bertambah baik. b) kompetensi guru bertambah baik kalau guru menjadi personil-personil yang dilibatkan dalam perbaikan kurikulum, c) jika guru bersama-sama bertanggung jawab atas suatu yang menjadi tujuan yang dicapai, dalam memilih dan memecahkan masalah yang dihadapi serta dalam memutuskan dan menilai hasil, keterlibatan mereka akan lebih terjamin, d) sebagai orang yang bertemu dalam kelompok tatap muka mereka akan mengerti satu sama lain dan membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar, tujuan dan perencanaan.
- c. *Beauchamp's system*. Teori ini diprakarsai oleh Beauchamps, yang mengemukakan ada lima langkah penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu, a) menentukan arena pengembangan kurikulum yang dilakukan, yang berupa kelas, sistem persekolahan regional atau nasional, b)

menetapkan personalia, yaitu siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum, c) mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi pelajaran dan kegiatan belajar secara sistematis di sekolah, d) melaksanakan kurikulum yang membutuhkan kesiapan semua pihak, mulai dari guru, siswa fasilitas, biaya dan manajerial dari pimpinan sekolah dan administrator, e) melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru, desain kurikulum, hasil belajar siswa dan keseluruhan sistem kurikulum.

- d. *The demonstration model*. Model ini juga bersifat *grass roots*, atau dari bawah yang diprakarsai oleh guru dan bekerja sama dengan para ahli. Model ini pada umumnya berskala kecil, hanya mencakup keseluruhan komponen kurikulum.
- e. *Taba's inverted model*. Langkah-langkah pengembangan kurikulum model Taba yaitu: mengadakan unit-unit eksperimen bersama-sama guru, mengadakan revisi dan konsolidasi, menguji unit eksperimen, mengadakan revisi dan konsolidasi, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum, dan implementasi dan diseminasi.
- f. *Roger's interpersonal relations model*. Rogers menawarkan empat langkah pengembangan kurikulum yaitu: pemilihan target dan sistem pendidikan, partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan melibatkan orang tua dalam pengalaman kelompok yang intensif.

- g. *Emerging technical models*. Model ini melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Ada dua langkah yang dilakukan yaitu: a) mengadakan kajian secara saksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut, b) implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama.
- h. *Emerging technical models*. Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum.

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional.

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang

telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya (*stakeholders*) yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, Sukmadinata (2001: 45-48) menyetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok: (1) prinsip-prinsip umum: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Sedangkan Asep Herry Hernawan dkk (2002: 55-56) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
- b. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur (fleksibel) dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- c. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang berada di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- d. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.

- e. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mempelajari secara mendalam dan holistik tentang Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berorientasi *Learning Outcome* pada PTKIN.

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, 1992: 72). Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif) (Muhadjir, 2000: 148). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang sedang diteliti, berusaha memahami keadaan yang tidak diramalkan sebelumnya dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut. Sehingga segala sumber data dan dokumen terkait lainnya,

dideskripsikan sesuai dengan apa adanya dan kemudian dievaluasi serta dikaji untuk menemukan makna yang telah diperoleh.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (deskriptif), data diperoleh berupa kategorial bukan data angka-angka, penulis menggunakan pendekatan model paradigma Naturalistik dari Egon G. Guba. Bagi paradigma *naturalistic* Guba, penelitian dilakukan dengan cara interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, dan ada pengaruh serta hambatan timbal balik. Karena itu peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, mereka beraktivitas, segala sesuatunya *indeterminan*, dan secara bersama peneliti dan yang diteliti serta diobservasi membangun data penelitian (Muhadjir, 2000: 148-9).

3. Objek/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan proporsinya adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Alasan pemilihan prodi tersebut sebagai proporsinya karena prodi-prodi tersebut merupakan prodi-prodi tertua secara berurutan pada perguruan tinggi dimaksud dan luaran yang ingin dicapai oleh prodi tersebut adalah lulusan yang berilmu pengetahuan, terampil dan berkarakter.

B. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau

anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain (Hasan, 2004: 19). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Basrowi dan Suwandi, 2009: 188).

Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal (Nawawi dan Martiwi, 2002: 107).

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan. Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah yang diambil sebagai fokus dalam penelitian ini yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah lembaga, data dosen, data mahasiswa, data sarana prasarana, program kerja dan lain sebagainya. Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selain itu untuk memudahkan pengumpulan, analisis dan pengolahan data, peneliti menggunakan *Nvivo* Software sebagai alat

untuk penelitian kualitatif. *Nvivo* adalah program atau aplikasi untuk mengumpulkan bahan-bahan penelitian dan membantu analisa dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, si peneliti sendirilah yang menakar-nakar dan memastikan hubungan antar hal, dengan kata lain, *Nvivo* hanyalah alat.

C. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri. Artinya peneliti beserta anggota peneliti turun langsung ke lokasi penelitian, dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sebagai instrumen kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat

diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan aplikasi pengumpulan data kualitatif yaitu aplikasi *NVivo*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data.

Adapun teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*. *Triangulasi*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 241; Walidin, dkk., 2015). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi sumber, data dan evaluator*. Yaitu peneliti mencoba mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama serta mengevaluasi hasil penelitian dengan menggunakan evaluator yang berbeda dengan data yang sama. Melalui teknik *triangulasi* ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama. Proses *triangulasi* ini dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digabungkan tersebut adalah:

1. Observasi (pengamatan langsung).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *observasi partisipatif moderat* (sedang), yaitu berusaha menyeimbangkan posisi sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar yang mengamati dari luar (Sugiyono, 2011: 227; Walidin, dkk., 2015). Peneliti masuk ke dalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain itu peneliti juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di lapangan, tetapi tidak semuanya.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang tetap mengacu pada permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangannya dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti dan diarahkan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2011: 227; Walidin, dkk., 2015). Peneliti berusaha melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Pihak-pihak tersebut adalah para personal yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan pada Perguruan Tinggi yang diambil sebagai subjek penelitian, yang meliputi berbagai personal yang terkait dengan kegiatan tersebut, yang meliputi pimpinan Universitas, Pimpinan Fakultas, Pimpinan Prodi, dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini adalah para pimpinan di Perguruan Tinggi yang diambil sebagai subjek dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi/ Menelaah dokumen.

Selain mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penulis juga mengumpulkan data melalui data dokumen

yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya telah dibukukan oleh staf tata usaha (Walidin, dkk., 2015). Data yang akan dijaring melalui telaah dokumen meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Profil perguruan tinggi;
- b. Peraturan-peraturan tertulis yang ada dan digunakan di lingkungan perguruan tinggi;
- c. Data tentang perencanaan, kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perguruan tinggi;
- d. Perihal tentang pendidikan karakter pada perguruan tinggi;
- e. Berbagai macam data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)/ Diskusi Kelompok Terfokus

Pengumpulan data dengan teknik ini adalah dengan menggunakan sebuah forum diskusi terfokus untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ini adalah dosen dan mahasiswa-mahasiswa pada perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian serta beberapa praktisi pendidikan terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugioyo, 2011: 244; Walidin, dkk., 2015). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi Data;
- b. Penyajian Data;
- c. Penarikan kesimpulan data/ verifikasi

1. *Reduksi data*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Penyajian Data*

Setelah dilakukan proses reduksi data, analisis data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang

sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam prosesnya penyajian data juga sama dengan reduksi data dengan arti tidak terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis.

3. *Menarik Kesimpulan/ Verifikasi*

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh peneliti selalu bersifat longgar dan terbuka, sehingga akan mempermudah untuk disempurnakan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data telah dilakukan seluruhnya dengan mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang dibuat dalam catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan penelitian.

D. Anggaran Biaya

Anggaran biaya dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2020, Sub-Keluaran Penelitian. Adapun penelitian ini sepenuhnya di biayai dengan dana yang berasal dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 1 tahun dengan pelaksanaan selama 6-8 bulan pelaksanaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Pendidikan PTKIN dalam Pengembangan Kurikulum Berorientasi *Learning Outcome*

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok, yaitu: (1) masukan, (2) proses, (3) luaran, dan (4) hasil ikutan (*outcome*). Yang termasuk ke dalam kategori masukan antara lain adalah dosen, mahasiswa, buku, staf administrasi dan teknisi, sarana dan prasarana, dana, dokumen kurikulum, dan lingkungan. Yang termasuk ke dalam kategori proses adalah proses pembelajaran, proses penelitian, dan proses manajemen. Yang dikategorikan luaran adalah lulusan, hasil penelitian, dan karya IPTEKS lainnya, sedangkan yang termasuk ke dalam kategori hasil ikutan (*outcome*) antara lain adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu hidup masyarakat, dan lingkungan.

Sistem pendidikan pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta didukung oleh beberapa unsur yang baik pula, antara lain: (1) organisasi yang sehat, (2) pengelolaan yang transparan dan akuntabel, (3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja, (4) kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non-akademik yang handal dan profesional, (5)

ketersediaan sarana dan prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, dan lingkungan akademik yang kondusif. Dengan didukung oleh kelima unsur tersebut, perguruan tinggi akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, yang mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Namun sebagai sebuah sistem yang terbuka, UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga juga bersinergi dengan lembaga pendidikan tinggi lain, baik di dalam maupun di luar Indonesia sehingga dapat berperan serta dalam pengembangan IPTEKS dan perkembangan masyarakat dunia.

Calon mahasiswa yang merupakan salah satu kategori 'masukan' dalam sistem Perguruan Tinggi (PT) adalah lulusan SMA dan SMK atau yang sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Calon mahasiswa yang baik memiliki beberapa indikator, tidak hanya nilai kelulusan yang baik, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Semakin dikenal PT tersebut, semakin baik kualitas calon mahasiswanya. Hal ini disebabkan karena PT tersebut menjadi sasaran favorit lulusan SMA/SMK atau yang sederajat yang ingin meneruskan pendidikannya. Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran.

Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, lulusan PT yang berkualitas sangat diharapkan. Beberapa indikator yang sering dipasang untuk menengarai mutu lulusan adalah: (1) IPK, (2) lama studi, dan (3) predikat kelulusan yang disandang. Namun untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mampu mengisi dunia kerja.

Keberhasilan PT mengantarkan lulusannya diserap dan diakui di dunia kerja dan masyarakat akan menimbulkan pengakuan dan kepercayaan di masyarakat terhadap mutu PT tersebut, yang akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas calon mahasiswa yang akan masuk ke PT tersebut. Proses ini akan berputar sebagai sebuah siklus. Aspek internal lain yang berperan dalam menghasilkan luaran yang bermutu adalah penciptaan iklim masyarakat dan lingkungan akademik yang kondusif, dan terjaminnya sistem monitoring dan evaluasi secara internal di PT. Oleh karena itu, pemerintah melalui Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi mensyaratkan, bahwa PT harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dan benar, agar dapat menghasilkan lulusan yang selalu berkualitas dan berkelanjutan.

KKNI merupakan kerangka acuan yang dijadikan ukuran dalam pengakuan penjenjangan pendidikan. KKNI juga disebut sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Menurut Perpres No. 08 tahun 2012, KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa KKNI merupakan program studi yang mengharuskan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi memperjelas profil lulusannya, sehingga dapat disesuaikan dengan kelayakan dalam sudut pandang analisa kebutuhan masyarakat.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan sistem yang dianut oleh setiap Perguruan Tinggi haruslah berangsur diubah. Seiring dengan kebutuhan dan tuntutan tersebut, perubahan kurikulum ini menjadi upaya untuk pengembangan inovasi terhadap suatu tuntutan tersebut. Respons terhadap perubahan kurikulum ini dapat dilihat dari banyaknya aturan yang memayungi penerapan kurikulum baru, misalnya UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden No.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Perpres No. 08 tahun 2012 dan Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran Sesuai dengan Level KKNI, UU PT No. 12 tahun 2012 pasal 29 tentang Kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI, Permenristek dan Dikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Kurikulum ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan yang memenuhi kriteria seperti:

1. Dalam aspek Attitude;
2. Bidang kemampuan kerja;
3. Pengetahuan;
4. Manajerial dan Tanggung Jawab.

Dengan adanya target pencapaian ini, Perguruan Tinggi harus mampu menjabarkan sebuah capaian pembelajaran pada setiap mata kuliah yang ada sehingga tersusun sesuai kebutuhan profil kelulusan. Menurut Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjelaskan bahwa Penerapan Kerangka

Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri khususnya UIN Sunan Gunung Djati Bandung akan menguatkan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan sekaligus menjamin kualitas lulusan”.

Selain itu, Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga juga mengemukakan bahwa “KKNI akan memudahkan mahasiswa menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sebab para lulusan dapat disamakan dengan lulusan dari Universitas di ASEAN. Oleh karena itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengumpulkan para ketua program studi dan dekan untuk membuat standar kompetensi kelulusan dan capaian pembelajaran”.

Dr. Istiningih, M. Pd, selaku wakil dekan Bidang Akademik pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas lulusan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), ada beberapa hal yang patut dipenuhi sebagai berikut:

1. Learning Outcomes;
2. Jumlah SKS;
3. Mata kuliah wajib;
4. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa;
5. Akuntabilitas Asesmen;
6. Waktu studi minimum;
7. Perlunya Diploma Supplement.

Penerapan kurikulum berbasis KKNI di Perguruan Tinggi khususnya PTKIN sangatlah dibutuhkan karena dapat mengasah potensi mahasiswa untuk menjadi agen yang berwawasan luas dan memiliki skill yang memang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan

di masyarakat. Selain itu, sistem KKNI ini lebih memudahkan pihak Perguruan Tinggi untuk menentukan tujuan akhir sebagai hasil capaian pembelajaran yang selama ini diajarkan. Dengan demikian, adanya penerapan KKNI ini menjadikan mahasiswa lebih banyak berkontribusi dalam berbagai hal.

Hasil wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengungkapkan bahwa Penerapan kurikulum berbasis KKNI ini bukanlah hanya secerik kertas yang bisa dengan mudah dihapus dan disusun ulang mengikuti format terbaru. Tetapi ia merupakan seperangkat alat pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mengolah masukan menjadi luaran yang memiliki nilai lebih, sehingga ada konsekuensi di dalam pemberlakuannya. Apakah kita semua bisa menjawab bahwa dengan pemberlakuan kurikulum baru maka akan meningkatkan daya serap lulusan oleh lapangan pekerjaan? Ataukah, dapat menaikkan Indeks Prestasi Kumulatif lulusan mahasiswanya? Ataukah, dapat memetakan posisi perguruan tinggi kita dengan rumpun ilmu sejenis? Tentu semua pertanyaan tersebut akan sulit kita jawab, karena tidak ada patokan resmi untuk mengukurnya secara numeris. Yang ada hanyalah patokan normatif yang tertera pada butir penilaian borang akreditasi perguruan tinggi. Tidak semua Perguruan Tinggi berhasil menerapkan kurikulum ini, dan kemudian menjadikannya sebagai acuan keberhasilan yang akan dicapai sebagai profil lulusan.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwa akibat pergantian kurikulum pendidikan yang terus menerus dapat mengakibatkan kebingungan bagi mahasiswa. Karena dengan

ketidakkonsistennya sistem akademik ini, lebih menyusahkan mahasiswa dalam belajar karena ketidakjelasan kurikulum yang ada. Jika ditilik dari setiap karakter mahasiswa, KKNI tidaklah sesuai digunakan di perguruan tinggi. Karena mahasiswa memiliki hak dan kebebasan fokus mana yang akan digelutinya walaupun tidak terpaku dengan kurikulum yang ada.

Lebih lanjut Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengatakan bahwa pengembangan skill pada setiap mahasiswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, tidak hanya melalui pendidikan yang berbasis KKNI untuk menciptakan lulusan-lulusan aktif dan dapat berkontribusi di masyarakat. Kebebasan berpikir ini sebenarnya membantu mahasiswa untuk menentukan berbagai perihal terkait problematika yang ada. Terlebih terkait masalah calon-calon kontributor yang sesuai kriteria masyarakat.

Posisi KKNI menjadi penting seiring dengan perkembangan teknologi dan pergerakan manusia. Kesepakatan pasar bebas di wilayah Asia Tenggara telah memungkinkan pergerakan tenaga kerja lintas negara. Karenanya, penyetaraan capaian pembelajaran di antara negara anggota ASEAN menjadi sangat penting. Selain itu, revolusi industri 4.0 merupakan tantangan bagi perguruan tinggi. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kesiapan untuk menghadapi era di mana teknologi dan kecerdasan artifisial dapat menggantikan peran-peran manusia.

Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di berbagai tempat menyisakan tugas perguruan tinggi keagamaan Islam untuk menyelesaikan konsep dan

penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut merupakan distingsi utama antara perguruan tinggi agama dengan perguruan tinggi umum.

Terkait dengan kondisi tersebut, Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengungkapkan bahwa implementasi KKNI dalam pengembangan kurikulum PTKI menjadi suatu keniscayaan dengan tetap memperhatikan aspek kekhususan dari PTKI. Dengan begitu, lulusan PTKI diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan stakeholders lainnya dan dapat berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan pergaulan internasional dengan menunjukkan karakter sebagai profesional muslim. Lulusan PTKI juga dapat disejajarkan dengan lulusan lain baik tingkat nasional ataupun internasional.

Istiningsih Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa dengan adanya KKNI, rumusan kemampuan dinyatakan dalam istilah “capaian pembelajaran” (*learning outcomes*). Kemampuan tersebut tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi selama ini setara dengan capaian pembelajaran yang digunakan dalam KKNI. Akan tetapi, karena di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih terbatas, terutama yang terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi, maka selanjutnya dalam kurikulum pernyataan “kemampuan lulusan” digunakan istilah capaian pembelajaran. Di samping hal tersebut, di dalam kerangka kualifikasi di dunia internasional, untuk mendeskripsikan kemampuan setiap jenjang kualifikasi digunakan istilah “*learning outcomes*”.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh para Wakil Rektor serta Istiningsih di atas, dan berdasarkan hasil FGD yang dilakukan pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dikombinasikan hasil bahwa dalam kerangka pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), tujuan pengembangan kurikulum dengan mengacu pada KKNi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) adalah:

1. Mendorong operasionalisasi visi, misi, dan tujuan ke dalam muatan dan struktur kurikulum serta pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk mencapai peningkatan mutu dan aksesibilitas lulusan ke pasar kerja nasional dan internasional;
2. Membangun proses pengakuan yang akuntabel dan transparan terhadap capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja yang diakui oleh dunia kerja secara nasional dan/ atau internasional;
3. Meningkatkan kontribusi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja dalam pertumbuhan ekonomi nasional;
4. Mendorong perpindahan mahasiswa, dan tenaga kerja antara negara berbasis pada kesetaraan kualifikasi;
5. Menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
6. Menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;

7. Menyetarakan kualifikasi antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, pelatihan atau pengalaman kerja;
8. Mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi sumber daya manusia dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia dalam bidang ilmu keislaman;
9. Memperoleh korelasi positif antara mutu luaran, capaian pembelajaran dan proses pendidikan;
10. Mendorong penyesuaian capaian pembelajaran dan penyetaraan mutu lulusan pada tingkat kualifikasi yang sama dalam skala nasional dan internasional;
11. Menjadi pedoman pokok bagi dalam mengembangkan mekanisme pengakuan terhadap hasil pembelajaran yang sudah dimiliki (*recognition of prior learning*) atau kekayaan pengalaman yang dimiliki seseorang;
12. Menjadi jembatan saling pengertian antara perguruan tinggi dan pengguna lulusan sehingga secara berkelanjutan membangun kapasitas dan meningkatkan daya saing bangsa terutama dalam sektor sumber daya manusia;

Berdasarkan hasil FGD dan penjelasan di atas, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) perlu mengembangkan dan menyesuaikan program dan pengelolaan pendidikannya, sehingga dapat terlibat secara aktif dalam perkembangan dunia global. Untuk itu salah satu prioritas utama PTKI menurut Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga dalam perencanaan program akademiknya adalah menyiapkan kurikulum yang dapat mengantisipasi kebutuhan masa depan. Demikian pula halnya dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus mengadakan perubahan dan penyesuaian kurikulumnya.

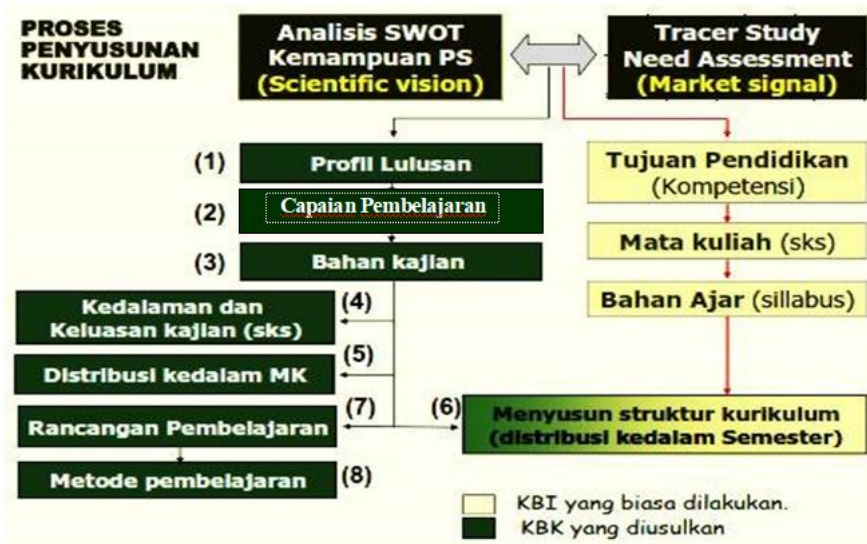
B. Rumusan Strategi dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum PTKIN Berorientasi *Learning Outcome*

Pelaksanaan kurikulum adalah implementasi dari perencanaan yang sudah disusun sesuai dengan kebutuhan yang ada di satuan pendidikan. Dalam hal ini visi, misi, dan tentunya tujuan dari pendidikan nasional. Implementasi kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multi arah sebaiknya dikembangkan sehingga pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan merekonstruksi sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan.

1. Strategi Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Berorientasi *Learning Outcome*

Langkah awal yang dilakukan dalam menyusun kurikulum pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga adalah dengan melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*)

dan *tracer study* serta *labor market signals*, seperti digambarkan dalam skema proses penyusunan kurikulum dibawah ini.



Gambar Skema Proses Penyusunan Kurikulum pada PTKIN

Dalam penyusunan kurikulum pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga, dilakukan setelah diperoleh hasil dari analisis SWOT, *tracer study*, dan *market signal* adalah menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang kemudian dijabarkan ke dalam mata kuliah yang selanjutnya dilengkapi dengan bahan ajarnya (dalam wujud silabus dan kelengkapannya) untuk setiap mata kuliah. Sejumlah mata kuliah ini disusun ke dalam semester-semester. Penyusunan mata kuliah ke dalam semester didasarkan pada struktur atau logika urutan sebuah IPTEKS yang dipelajari, serta urutan tingkat kerumitan dan kesulitan ilmu yang dipelajari.

Kurikulum semacam ini sering disebut kurikulum berbasis isi (*content-based curriculum*). Dalam hal ini, jarang dipertimbangkan apakah lulusannya nanti relevan dengan kebutuhan masyarakat

pemangku kepentingan (*stakeholders*) atau tidak. Sedangkan penyusunan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), berorientasi pada kompetensi yang harus dimiliki oleh suatu lulusan program pendidikan, dengan merumuskan terlebih dahulu profil lulusannya yang akan menggambarkan dari perumusan kompetensi lulusan, yang selanjutnya didukung oleh perumusan dan penentuan bahan kajian baik keluasan maupun kedalamannya. Penetapan kedalaman dan keluasan bahan kajian dibarengi dengan menganalisis hubungan antar kompetensi dan bahan kajian terkait, yang kemudian digunakan sebagai dasar penetapan struktur kurikulum suatu program pendidikan. Jadi, kurikulum yang disusun berorientasi pada keinginan untuk menjawab kebutuhan masyarakat pemangku kepentingan, dan ini yang dianut dalam penyusunan kurikulum berbasis KKNi atau berorientasi *learning outcome*.

Terkait dengan hal di atas, pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Lembaga pendidikan tinggi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa dalam menyusun kurikulumnya memilih penyusunan kurikulum berbasis kompetensi, demikian juga halnya dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua LPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwa dalam penyusunan kurikulum dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut: (1) penyusunan profil lulusan, yaitu peran dan fungsi yang diharapkan dapat dijalankan oleh lulusan nantinya di masyarakat, (2) penetapan kompetensi lulusan yang diwujudkan dalam capaian pembelajaran berdasarkan profil lulusan, (3) penentuan bahan kajian yang terkait dengan bidang IPTEKS program studi, (4) penetapan kedalaman dan

keluasan kajian (SKS) yang dilakukan dengan menganalisis hubungan antara kompetensi dan bahan kajian yang diperlukan, (5) pemetaan berbagai bahan kajian tersebut ke dalam mata kuliah, (6) penyusunan struktur kurikulum dengan cara mendistribusikan mata kuliah tersebut dalam semester, (7) pengembangan rancangan pembelajaran, dan secara simultan, (8) pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensinya.

2. Penetapan Profil Lulusan

Yang dimaksudkan dengan profil lulusan adalah peran yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat/dunia kerja. Profil ini adalah *outcome* pendidikan yang akan dituju. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga sebagai subjek penelitian dijelaskan bahwa, penetapan profil lulusan, perguruan tinggi dapat memberikan jaminan kepada calon mahasiswanya bahwa mereka bisa berperan menjadi “apa saja” setelah ia menjalani semua proses pembelajaran di program studinya. Untuk menetapkan profil lulusan, dapat dimulai dengan menjawab pertanyaan: **“Setelah lulus nanti, akan menjadi apa saja lulusan program studi ini?”** Profil lulusan pada FITK dalam lingkungan PTKIN Indonesia, misalnya, bisa saja merupakan profesi sebagai pendidik atau non-pendidik, atau yang lainnya, tetapi juga bisa menjadi sebuah peran tertentu, seperti manajer, peneliti, atau juga sebuah peran yang lebih umum yang sangat dibutuhkan dalam banyak kondisi dan situasi kerja, seperti komunikator, kreator, dan pemimpin.

3. Perumusan Capaian Pembelajaran (CP)

Deskripsi kualifikasi pada setiap jenjang KKNi dinyatakan sebagai CP yang mencakup aspek-aspek pembangun jati diri bangsa, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan untuk melakukan kerja secara bermutu, serta wewenang dan kewajiban seseorang sesuai dengan level kualifikasinya. Aspek pembangun jati diri bangsa tercermin dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhineka Tunggal Ika yaitu menjunjung tinggi pengamalan kelima sila Pancasila dan penegakan hukum, serta mempunyai komitmen untuk menghargai keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan seni yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia. Bila digambarkan dalam suatu bagan, konstelasinya dapat disajikan seperti di bawah ini.



Gambar Capaian Pembelajaran (CP) KKNi

Dalam KKNi, CP didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. CP merupakan alat ukur dari apa yang diperoleh seseorang dalam menyelesaikan proses belajar,

baik terstruktur maupun tidak. Rumusan CP disusun dalam 4 unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, serta wewenang dan tanggung jawab.

Deskripsi CP menjadi komponen penting dalam rangkaian penyusunan kurikulum pendidikan tinggi (KPT). CP dapat dipandang sebagai muara dari keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studinya pada satu program studi tertentu.

Karena sifatnya yang multifungsi, maka deskripsi CP dapat beragam sesuai dengan kebutuhannya. Pada fungsi tertentu CP dapat dan harus dideskripsikan secara ringkas, namun pada saat yang lain perlu untuk menguraikan secara lebih rinci. Keberagaman format CP sesuai dengan karakteristik program, namun fungsinya tidak boleh menghilangkan unsur-unsur utamanya, sehingga CP pada program studi yang sama akan tetap memberikan pengertian dan makna yang sama walaupun dinyatakan dengan format berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijga dijelaskan bahwa PTKIN dalam penetapan Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan merujuk pada Peraturan Direktur Jenderal Nomor 2500 Tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran Program Studi jenjang Sarjana Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.

- a. Deskripsi CP unsur Sikap dan Keterampilan Umum diambil dari SNPT bagian lampiran sesuai dengan jenjang program studi. Deskripsi yang tertera pada lampiran tersebut

merupakan standar minimal dan dapat dikembangkan maupun ditambah dengan deskripsi capaian penciri PTKI dan Program Studi (termasuk unsur hak dan tanggung jawab).

- b. Unsur keterampilan khusus dan pengetahuan dapat merujuk pada deskripsi KKNI unsur kemampuan dan pengetahuan sesuai dengan jenjangnya dan dapat ditambah penciri PTKI serta Program Studi. Contohnya Jenjang S1 sesuai dengan jenjang 6 KKNI, untuk jenjang S2 sesuai dengan jenjang 8 KKNI dan S3 sesuai dengan jenjang 9 KKNI.
- c. Untuk Program Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dalam merumuskan CPL, selain merujuk pada ketentuan di atas, juga dapat mengacu pada Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.

Sebagai salah satu PTKIN, UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga sebagaimana hasil wawancara dengan para pimpinan di kedua perguruan tinggi tersebut dijelaskan bahwa mereka membuat pembeda CP tersebut sebagai penciri atau pembeda program studi, dan ini nantinya akan dituliskan pada Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) yang menyatakan ragam kemampuan yang dicapai oleh lulusan.

Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga mengatakan bahwa pernyataan CP cenderung ringkas, namun mencakup semua informasi penting yang dibutuhkan. Ketika digunakan untuk menyusun/ mengembangkan kurikulum pada program studi, pernyataan CP lebih diperinci untuk menelusuri bahan kajian yang akan disusun.

Penyusunan CP pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga sebagaimana dijelaskan oleh para Ketua LPM dilakukan

melalui dua konteks, yakni: (1) bagi program studi baru yang akan diusulkan atau program studi yang belum menyatakan “kemampuan lulusannya” secara faktual dan tepat. Dalam konteks ini **penyusunan CP merupakan proses awal penyusunan kurikulum program studi**, (2) bagi program studi yang sudah ada atau sudah beroperasi.

Dalam konteks di atas, **penyusunan CP merupakan bagian dari evaluasi dan pengembangan kurikulum**. Evaluasi dilakukan terhadap ketentuan yang berlaku dan terhadap perkembangan kebutuhan dari pengguna serta perkembangan keahlian atau keilmuan. Menurut Istiningsih (Wakil Dekan Bidang Akademik FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) penyesuaian terhadap ketentuan atau peraturan dapat dilakukan dengan mengkaji aspek berikut, yaitu Kelengkapan Parameter Deskripsi CP, yakni harus terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan (yang terdiri dari keterampilan umum, dan keterampilan khusus). Untuk sikap dan keterampilan umum, mengacu pada konsep yang telah ditetapkan pada SNPT sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 tahun 2015. Namun bila diperlukan, program studi FITK UIN Sunan Kalijaga menambahkan lagi rumusan kemampuan, di luar yang telah ditetapkan tersebut, yang dapat memberi ciri pada lulusannya. Sedangkan mengenai rumusan keterampilan khusus lanjutnya, mengacu pada hasil kesepakatan program studi sejenis dan memiliki kesetaraan dengan deskripsi kemampuan kerja yang tercantum dalam KKNI sesuai dengan jenjang kualifikasinya. Dalam aspek pengetahuannya, agar mengacu pada hasil kesepakatan program studi sejenis dan juga telah memiliki kesetaraan dengan tingkat

keluasan dan kedalaman materi/ bahan kajian yang telah tercantum dalam Standar Isi Pembelajaran dalam SNPT.

Berikut adalah contoh turunan profil lulusan pada CP Pengetahuan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) program sarjana FITK UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan merujuk deskripsi KKNI Level 6:

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
Pendidik/ Praktisi Pendidikan	Unsur Sikap
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; 2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; 3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; 4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa; 5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; 6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; 7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; 8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; 9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; 10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan; 11. Memahami dirinya secara utuh sebagai Sarjana Pendidikan;

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
	<p>12. Mampu beradaptasi, bekerja sama, berkreasi, berkontribusi, dan berinovasi dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada kehidupan bermasyarakat serta memiliki wawasan global dalam perannya sebagai warga dunia; dan</p> <p>13. Memiliki integritas akademik, antara lain kemampuan memahami arti plagiarisme, jenis-jenisnya, dan upaya pencegahannya, serta konsekuensinya apabila melakukan plagiarisme.</p> <p>14. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (<i>adaptability</i>), fleksibilitas (<i>flexibility</i>), pengendalian diri, (<i>self direction</i>), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas;</p> <p>15. Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi;</p> <p>16. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga, percaya diri dan cinta menjadi pendidik bidang pendidikan agama Islam pada satuan pendidikan sekolah/madrasah (SD/MI/SMP/MTs/ MA/MA/SMK/MAK);</p> <p>17. Menunjukkan sikap kepemimpinan (<i>leadership</i>), bertanggungjawab (<i>accountability</i>) dan tanggungjawab (<i>responsibility</i>) atas pekerjaan di bidang pendidikan agama Islam secara mandiri pada satuan pendidikan sekolah/ madrasah (SD/MI/SMP/MTs/ SMA/MA/SMK/MAK);</p> <p>18. Menginternalisasi semangat kemandirian/ kewirausahaan dan inovasi dalam pembelajaran bidang pendidikan agama Islam pada satuan pendidikan sekolah/ madrasah (SD/MI/SMP/MTs/ SMA/MA/SMK/MAK).</p>
	Unsur Pengetahuan
	1. Menguasai pengetahuan tentang filsafat

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
	<p>pancasila, kewarganegaraan, wawasan kebangsaan (nasionalisme) dan globalisasi;</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam menyampaikan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja; 3. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja; 4. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik; 5. Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i>; 6. Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan; 7. Menguasai langkah-langkah mengidentifikasi ragam upaya wirausaha yang bercirikan inovasi dan kemandirian yang berlandaskan etika Islam, keilmuan, profesional, lokal, nasional dan global. 8. Menguasai secara mendalam karakteristik peserta didik dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan kultural untuk kepentingan pembelajaran; 9. Memberikan layanan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mendidik kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya; 10. Memfasilitasi pengembangan potensi relegius peserta didik secara optimal; 11. Menguasai landasan filosofis, yuridis, historis, sosiologis, kultural, psikologis, dan

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
	<p>empiris dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>12. Menguasai konsep, instrumentasi, dan praksis psikologi pendidikan dan bimbingan sebagai bagian dari tugas pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>13. Menguasai teori belajar dan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>14. Memilih secara adekuat pendekatan dan model pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran PAI;</p> <p>15. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam perencanaan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>16. Memperbaiki dan/ atau meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil belajar PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>17. Menguasai tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian dalam kurikulum satuan pendidikan pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>18. Melakukan pendalaman bidang kajian PAI (Pendidikan Agama Islam)sesuai dengan lingkungan dan perkembangan jaman;</p> <p>19. Menguasai integrasi teknologi, pedagogi, muatan keilmuan dan/atau keahlian, serta komunikasi dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>20. Mengembangkan kurikulum untuk mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)sesuai dengan bidang tugas dan mengelola kurikulum tingkat satuan pendidikan;</p> <p>21. Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan Al-qur'an-Hadits sebagai sub keilmuan dari PAI (Pendidikan Agama Islam);</p>

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
	<p>22. Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan Akidah-Akhlak sebagai sub keilmuan dari PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>23. Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sub keilmuan dari PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>24. Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan Ushul Fikih-Fikih sebagai sub keilmuan dari PAI (Pendidikan Agama Islam);</p> <p>25. Menguasai teori kewirausahaan dalam kerangka pengembangan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang kreatif dan inovatif;</p> <p>26. Menguasai teori kepemimpinan pendidikan untuk memposisikan dan mengembangkan PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai ibu dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah.</p>
	Unsur Keterampilan Umum
	<p>1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;</p> <p>2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur sebagai pendidik, peneliti dan pengembang bahan ajar PAI;</p> <p>3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;</p>

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; 5. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data 6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya; 7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya; 8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; 9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi; 10. Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja; 11. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja; 12. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (<i>creativity skill</i>), inovatif (<i>innovation skill</i>), berpikir kritis (<i>critical thinking</i>) dan pemecahan masalah (<i>problem solving skill</i>) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja; 13. Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid;

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
	14. Mampu menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 (<i>Juz Amma</i>); 15. Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik.
	Keterampilan Khusus
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan kurikulum mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum; 2. Mampu mengembangkan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah secara baik dan tepat; 3. Mampu mengembangkan media , alat dan bahan ajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 4. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, kreatif dan inovatif pada Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah; 5. Mendiseminasikan karya akademik dalam bentuk publikasi yang diunggah dalam laman perguruan tinggi dan/ atau jurnal bereputasi; 6. Menerapkan pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi dalam konteks pengembangan keilmuan dan implementasi bidang keahlian secara efektif dan berdaya guna untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah; 7. Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keagamaan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan beragama dalam kehidupan nyata di sekolah/ madrasah dan di masyarakat; 8. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah, di komunitas akademik maupun dan di masyarakat; 9. Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran

Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran
	Pendidikan Agama Islam secara tepat, serta mampu memanfaatkannya untuk keperluan pembelajaran; 10. Mampu melaksanakan tindakan reflektif berdasarkan prosedur dan metodologi penelitian ilmiah untuk peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah; 11. Mampu menerapkan langkah-langkah pengembangan keilmuan dan keprofesian secara berkelanjutan, mandiri maupun kolektif dalam kerangka mewujudkan diri sebagai pendidik sejati dan pembelajar; 12. Mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis pendidikan.

Rumusan CP dengan seluruh unsurnya sebagaimana di atas merupakan standar minimal. PTKI dalam hal ini UIN Sunan Gunung Djati mengembangkannya sesuai dengan visi, misi, dan penciri khusus perguruan tinggi demikian juga dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan capaian pembelajaran bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut tidak saja dicapai melalui pembelajaran melalui mata kuliah, tetapi juga melalui kegiatan kemahasiswaan lainnya. CPL tersebut ditampilkan di dalam SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah). Setiap program studi melengkapi profil lulusan dan capaian pembelajarannya sesuai dengan *core values*, visi, misi, dan tujuan PTKI.

Selanjutnya Profil Lulusan FITK pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga beserta Capaian Pembelajarannya di deskripsikan sebagai berikut.

Tabel Profil Lulusan beserta Capaian Pembelajarannya pada FITK PTKIN

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
1	Pendidik	<i>CP Terkait dengan Sikap</i>
		1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
		2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
		3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
		4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
		5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
		6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
		7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
		8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
		9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
		10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
		11. Menunjukkan perilaku berdasarkan nilai moral luhur, bersikap empatik dan menghargai adanya perbedaan baik suku, agama, ras, tingkat usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi- budaya;
		12. Mempunyai ketulusan, komitmen dan kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik.
		13. Memiliki kepribadian dan interaksi sosial yang berempati dan humanis.
		<i>CP terkait dengan Pengetahuan</i>
		1. Menguasai konsep dasar teoretik dan memiliki kemampuan profesional dalam

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		bidang ilmu kependidikan;
		2. Menguasai konsep pengetahuan bidang studi yang terkait dengan lingkup tugasnya;
		3. Menguasai konsep dasar pedagogi yang terkait dengan lingkup tugasnya;
		4. Menguasai konsep teoretis pedagogi dan konsep teoretis pengetahuan bidang studi yang sesuai dengan lingkup tugasnya;
		5. Menguasai konsep, prinsip, dan aplikasi berbagai metode pembelajaran inovatif khususnya yang berorientasi pada kecakapan hidup;
		6. Menguasai prinsip, konsep, dan teknik perencanaan dan evaluasi pembelajaran;
		7. Menguasai pengetahuan faktual tentang fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pengembangan mutu pendidikan.
		<i>CP Terkait dengan Keterampilan Umum</i>
		1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
		2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
		3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tatacara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, serta menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
		4. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
		5. Mampu memelihara dan mengembangkan

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
		6. Mampu bertanggung jawab pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
		7. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
		8. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
		<i>CP Terkait dengan Keterampilan khusus</i>
		1. Memiliki kemampuan pedagogic terkait dengan lingkup pembelajaran dan pendidikan;
		2. Mampu merancang, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran yang saintifik, inspiratif, inovatif, menantang, menyenangkan dan memotivasi baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, media pembelajaran berbasis ipteks, dan potensi lingkungan setempat, sesuai standar proses dan mutu;
		3. Mampu merencanakan dan mengelola sumber daya dalam penyelenggaraan kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, dan mengevaluasi aktivitasnya secara komprehensif;
		4. Mampu melakukan riset tingkat pemula dengan menggunakan logika berpikir ilmiah untuk memberikan alternative pemecahan masalah pembelajaran dan kependidikan;
		5. Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data dalam penyelenggaraan kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya;
		6. Mampu melakukan kajian terhadap masalah

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		mutu, relevansi, dan akses di bidang pendidikan, dan menyajikan pilihan terbaik dari solusi yang telah ada untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan;
		7. Mampu mengkaji dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang telah tersedia secara inovatif dan teruji;
		8. Mampu menjalin hubungan profesional dan interpersonal secara konstruktif dan bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan persoalan pendidikan dan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok;
		9. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta membangun hubungan interpersonal dan intrapersonal yang produktif;
		10. Mampu merencanakan kariernya sendiri (<i>career and Personal development</i>).
2	Tenaga Ahli	CP Terkait dengan Sikap
		1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
		2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
		3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
		4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
		5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
		6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
		7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
		8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
		10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
		11. Menunjukkan perilaku berdasarkan nilai moral luhur, bersikap empatik dan menghargai adanya perbedaan baik suku, agama, ras, tingkat usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi- budaya;
		12. Mempunyai ketulusan, komitmen dan kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik;
		13. Memiliki kepribadian dan interaksi social yang berempatik dan humanis.
		<i>CP terkait dengan Pengetahuan</i>
		1. Menguasai konsep dasar teoretik dan memiliki kemampuan profesional dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan;
		2. Menguasai konsep pengetahuan dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan yang masing-masing terkait dengan lingkup tugasnya;
		3. Menguasai konsep, prinsip dan aplikasi berbagai pendekatan, metode penelitian dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan khususnya yang berorientasi pada kecakapan hidup;
		4. Menguasai pengetahuan faktual tentang fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pengembangan mutu penelitian.
		<i>CP Terkait dengan Keterampilan Umum</i>
		1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
		2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri,

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		bermutu, dan terukur;
		3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau analisiskritik, serta menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
		4. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
		5. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
		6. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
		7. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
		8. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
		<i>CP Terkait dengan Keterampilan khusus</i>
		1. Menguasai konsep dasar teoretik dan memiliki kemampuan profesional dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural dalam bidang tersebut;
		2. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta membangun hubungan interpersonal yang produktif berbasis IPTEK, dan potensi lingkungan setempat,

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		sesuai standar proses dan mutu;
		3. Mampu memberikan alternatif pemecahan masalah bidang sosial, humaniora, terapan, kealaman yang terjadi pada individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, tingkat usia;
		4. Mampu melakukan riset tingkat pemula dengan menggunakan logika berpikir ilmiah untuk memberikan alternatif pemecahan masalah bidang sosial, humaniora, terapan, kealaman;
		5. Mampu melakukan kajian terhadap masalah mutu, relevansi, dan akses dalam bidang sosial, humaniora, terapan dan kealaman, dan menyajikan pilihan terbaik dari solusi yang telah ada untuk dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan;
		6. Mampu menjalin hubungan profesional dan interpersonal secara konstruktif dan bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan persoalan pendidikan dan kemasyarakatan baik secara individu maupun kelompok;
		7. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta membangun hubungan interpersonal dan intrapersonal yang produktif.
3	Peneliti	<i>CP Terkait dengan Sikap</i>
		1. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
		2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
		3. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
		4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
		5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
		7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
		8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
		9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
		10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
		11. Menunjukkan perilaku berdasarkan nilai moral luhur, bersikap empatik dan menghargai adanya perbedaan baik suku, agama, ras, tingkat usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi- budaya;
		12. Mempunyai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik;
		13. Memiliki kepribadian dan interaksi sosial yang berempati dan humanis.
		<i>CP terkait dengan Pengetahuan</i>
		1. Menguasai konsep dasar teoretik dan memiliki kemampuan profesional dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan ;
		2. Menguasai konsep pengetahuan dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan yang masing-masing terkait dengan lingkup tugasnya;
		3. Menguasai konsep, prinsip dan aplikasi berbagai pendekatan, metode penelitian dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan khususnya yang berorientasi pada kecakapan hidup;
		4. Menguasai pengetahuan faktual tentang fungsi dan manfaat teknologi khususnya

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pengembangan mutu penelitian.
		<i>CP Terkait dengan Keterampilan Umum</i>
		1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
		2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
		3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau analisis kritik, serta menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
		4. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
		5. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
		6. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
		7. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap/ kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
		8. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		mencegah plagiasi.
		<i>CP Terkait dengan Keterampilan khusus</i>
		1. Memiliki kemampuan logika berpikir ilmiah untuk mengkaji fenomena secara teoretik maupun empirik dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan;
		2. Mampu melakukan riset tingkat pemula dengan menggunakan logika berpikir ilmiah untuk memberikan alternatif penyelesaian masalah terkait dengan beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Alam, Humaniora, Sosial, dan Terapan secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural dalam bidang tersebut;
		3. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta membangun hubungan interpersonal yang produktif berbasis ipteks, dan potensi lingkungan setempat, sesuai standar proses dan mutu;
		4. Mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja penelitiannya secara individual maupun kelompok pada masyarakat keilmuan maupun masyarakat luas;
		5. Mampu memberikan alternatif pemecahan masalah bidang social, humaniora, terapan, kealaman yang terjadi pada individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, tingkat usia;
		6. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta membangun hubungan interpersonal dan intrapersonal yang produktif.
4	Teknisi/ Analis	<i>CP Terkait dengan Sikap</i>
		1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
		2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
		3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
		5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
		6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
		7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
		8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
		9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
		1. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
		2. Menunjukkan perilaku berdasarkan nilai moral luhur, bersikap empatik dan menghargai adanya perbedaan baik suku, agama, ras, tingkat usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi- budaya;
		3. Mempunyai ketulusan, komitmen dan kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik;
		4. Memiliki kepribadian dan interaksi sosial yang berempatik dan humanis.
		<i>CP terkait dengan Pengetahuan</i>
		1. Menguasai konsep dasar teoretik dan memiliki kemampuan profesional dalam beberapa cabang ilmu (manajemen informatika, elektro, kelautan, analisis kimia, akuntansi, perpustakaan, desain komunikasi visual, bahasa Inggris, pelatihan olahraga pariwisata dan rekreasi, pemetaan, dan manajemen perhotelan) yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Terapan;
		2. Menguasai konsep pengetahuan dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		Rumpun Ilmu Terapan yang masing-masing terkait dengan lingkup tugasnya;
		3. Menguasai konsep, prinsip dan aplikasi berbagai pendekatan dalam beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam Rumpun Ilmu Terapan khususnya yang berorientasi pada kecakapan hidup;
		4. Menguasai pengetahuan faktual tentang fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pengembangan mutu penelitian.
		<i>CP Terkait dengan Keterampilan Umum</i>
		1. Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas dan menganalisis data dengan beragam metode yang sesuai, baik yang belum maupun yang sudah baku;
		2. Mampu menunjukkan kinerja bermutu dan terukur;
		3. Mampu memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapannya didasarkan pada pemikiran logis, inovatif, dan bertanggung jawab atas hasilnya secara mandiri;
		4. Mampu menyusun laporan hasil dan proses kerja secara akurat dan sah serta mengomunikasikannya secara efektif kepada pihak lain yang membutuhkan;
		5. Mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berinovatif dalam pekerjaannya;
		6. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
		7. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di

No	Profil Lulusan	CP (Capaian Pembelajaran)
		bawah tanggung jawabnya, dan mengelola pengembangan kompetensi kerja secara mandiri;
		8. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi;
		9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
		CP Terkait dengan Keterampilan khusus
		1. Menguasai konsep dasar teoretik dan memiliki kemampuan profesional dalam bidang ilmu terapan secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural bidang terapan;
		2. Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas dalam bidang terapannya dengan memilih metode yang sesuai dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data terkait;
		3. Mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur;
		4. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta membangun hubungan interpersonal yang produktif;
		5. Mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja individual maupun kelompok dalam bidang pekerjaannya.

Selanjutnya profil lulusan kemudian dideskripsikan dalam kurikulum pada PTKIN.

Tabel Bentuk Pemetaan Profil Lulusan dan Deskripsinya pada Kurikulum PTKIN

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil (Gambaran tentang Kemampuan Lulusan pada Profil Tersebut)
1	Pendidik...	

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil (Gambaran tentang Kemampuan Lulusan pada Profil Tersebut)
2		
3		
4		
5	dst.	

Tabel Profil Lulusan, Capaian Pembelajaran, dan Elemen Kompetensi

No	Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran (CP)	Elemen				
			PK	KK	KB	PB	BB
1	Pendidik.....	A. CP. Sikap					
		1.	√				
		2.	√				
		3.	√				
		B. CP. Pengetahuan					
		1.		√			
		2.		√			
		3.		√			
		C. CP. Keterampilan Umum					
		1.		√	√	√	
		2.		√	√	√	
		3.		√	√	√	
2	Peneliti.....	D. CP. Keterampilan Khusus					
		1.				√	√
		2.				√	√
		3.				√	√
		A. CP. Sikap					
		1.		√			
		2.		√			
		3.		√			
		B. CP. Pengetahuan					
		1.		√			
		2.		√			
		3.		√			
C. CP. Keterampilan Umum							
1.		√	√	√			
2.		√	√	√			
3.		√	√	√			
D. CP. Keterampilan Khusus							

No	Profil Lulusan	Capaian Pembelajaran (CP)	Elemen				
			PK	KK	KB	PB	BB
		1.				√	√
		2.				√	√
		3.				√	√
3	Dst.....	A.CP. Sikap					
		-	√				
		B.CP. Pengetahuan		√			
		-					
		C. CP. Keterampilan Umum					
		-		√	√	√	
		D.CP. Keterampilan Khusus					
		-				√	√

Keterangan:

PK : Pengembangan Kepribadian

KK : Keilmuan dan Keterampilan

KB : Keahlian Berkarya

PB : Perilaku Berkarya

BB : Berkehidupan Bermasyarakat

4. Pemetaan Bahan Kajian/ Mata Kuliah

Peta Bahan Kajian adalah topik yang ditentukan dalam pembelajaran bagi mahasiswa di program studi pada perguruan tinggi. Peta kaitan bahan kajian dan capaian pembelajaran secara simultan juga digunakan untuk analisis pembentukan sebuah mata kuliah pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini ditempuh dengan menganalisis kedekatan bahan kajian dan kemungkinan efektivitas pencapaian kompetensi bila beberapa bahan kajian dipelajari dalam satu mata kuliah, serta dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat.

Langkah selanjutnya setelah penetapan CP adalah penentuan bahan kajian. Beberapa hal yang diperhatikan dalam perumusan bahan kajian di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rumusan bahan kajian dapat dianalisis pada awalnya berdasarkan unsur pengetahuan dari CPL yang telah dirumuskan. Unsur pengetahuan ini seyogyanya menggambarkan batas dan lingkup bidang keilmuan/ keahlian yang merupakan rangkaian bahan kajian minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan Program Studi.
- b. Bahan kajian ini dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum Program Studi sejenis sebagai ciri bidang ilmu Program Studi tersebut.
- c. Bahan kajian merupakan unsur-unsur keilmuan program studi. Bahan kajian dapat ditentukan berdasarkan struktur isi disiplin ilmu (*body of knowledge*), teknologi, dan seni program studi.
- d. Program studi dengan melibatkan dosen dapat mengurai bahan kajian tersebut menjadi lebih rinci pada tingkat penguasaan, keluasan dan kedalamannya. Bahan kajian ini kemudian menjadi standar isi pembelajaran yang memiliki tingkat kedalaman dan keluasan yang mengacu pada CPL sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sebagaimana tercantum dalam SNPT pasal 9, ayat (2) Standar Nasional Pendidikan Tinggi Tahun 2015.
- e. Keluasan adalah banyaknya Sub Pokok Bahasan yang tercakup dalam bahan kajian. Misalnya dalam bahan kajian tentang “karakteristik peserta didik” terdapat 10 sub pokok bahasan, maka keluasan bahan kajian tersebut dapat ditetapkan sebesar 10.

- f. Kedalaman bahan kajian adalah tingkat kedalaman bahan kajian dilihat dari tingkat capaian pembelajaran pada sub pokok bahasan. Hal ini dapat didasarkan pada gradasi pengetahuan menurut taksonomi Bloom, yaitu: mengetahui = 1, memahami = 2, menerapkan =3, dan menganalisis = 4, mengevaluasi = 5, mengkreasi = 6. Misalnya untuk kemampuan memahami materi “karakteristik peserta didik” kedalamannya adalah 2.

Tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian sesuai CP pengetahuan perjenjang lulusan yang digunakan di PTKI, khususnya UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga sebagaimana dijelaskan oleh ketua LPM pada kedua perguruan tinggi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jenjang Sarjana (S1)/Level 6: *menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam.*
- b. Jenjang Pendidikan Profesi/Level 7: *menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.*
- c. Jenjang Magister (S2)/ Level 8: *menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu berdasarkan pendekatan kajian inter dan multi disiplin.*
- d. Jenjang Doktor (S3)/ Level 9: *menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu berdasarkan pendekatan kajian inter, multi, dan trans disiplin.*

Untuk merumuskan bahan kajian berdasarkan CP sebagaimana diasumsikan pada point 2 dan 3 UIN Sunan Gunung

Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya keterkaitan capaian pembelajaran dengan struktur keilmuan pada program studi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Contoh Penetapan Bahan Kajian/Mata Kuliah pada Prodi di PTKIN

Capaian Pembelajaran	Bahan Kajian					Keterangan
	1	2	3	-	N	
A			MK1		MK2	MK 1 dan MK 2 Beda jenis bahan kajian dalam satu CP
B		MK3				MK3 Tiga bahan kajian berkaitan dengan satu CP
C						MK4 Satu bahan kajian dikomplementer bahan kajian lain sehingga berkaitan dengan banyak CP
D				MK4		
E	MK 6					MK5 dan MK6 Satu bahan kajian untuk mencapai banyak CP
F						
G						
H			MK5			
I						
J						MK7 Dua bahan kajian berkaitan dengan banyak CP Mata kuliah adalah bungkus dari bahan kajian
K						
L				MK7		
M						

Dari contoh pembentukan mata kuliah di atas, merangkai beberapa bahan kajian menjadi suatu mata kuliah dapat melalui beberapa pertimbangan, yaitu: (a) adanya keterkaitan yang erat antar bahan kajian yang bila dipelajari secara terintegrasi diperkirakan akan lebih baik hasilnya, (b) adanya pertimbangan konteks keilmuan, artinya mahasiswa akan menguasai suatu makna keilmuan dalam konteks tertentu, dan (c) adanya metode pembelajaran yang tepat

yang menjadikan pencapaian kompetensi lebih efektif dan efisien serta berdampak positif pada mahasiswa bila suatu bahan kajian dipelajari secara komprehensif dan terintegrasi. Dengan demikian, pembentukan mata kuliah mempunyai fleksibilitas yang tinggi sehingga satu program studi sangat dimungkinkan mempunyai jumlah dan jenis mata kuliah yang sangat berbeda karena mata kuliah hanyalah bungkus serangkaian bahan kajian yang dipilih sendiri oleh sebuah program studi.

Sedangkan pemetaan matakuliah berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Elemen Kompetensi pada PTKIN Indonesia sebagaimana yang terdapat pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga adalah sebagaimana diajukan alternatif pemetaan CP, Elemen Kompetensi, dan mata kuliah berikut ini. Prinsip yang harus direkam pada pemetaan tersebut adalah profil dengan CP yang terkait dengan kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikelompokkan sesuai dengan Elemen Kompetensi (pengembangan kepribadian/PK, keilmuan dan keterampilan/KK, keahlian berkarya/KB, perilaku berkarya/PB, dan berkehidupan bermasyarakat/BB). Alternatif tabelnya adalah sebagai berikut.

Tabel Pemetaan Matakuliah pada PTKIN

No	Profil	CP	Kelompok Mata Kuliah Berdasarkan Elemen Kompetensi																
			PK			KK			KB			PB			BB				
			Agama																
1	Pendidik...	Sikap																	
		Pengetahuan																	

No	Profil	CP	Kelompok Mata Kuliah Berdasarkan Elemen Kompetensi																			
			PK				KK				KB				PB				BB			
			Agama																			
		Ket. Umum																				
		Ket. Khusus																				
2	Peneliti...	Sikap																				
		Pengetahuan																				
Ket. Umum																						
Ket. Khusus																						
3	Dst																					

C. Peningkatan Mutu Pendidikan pada PTKIN Berorientasi *Learning Outcome*

1. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan pada PTKIN

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai salah satu elemen dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia 2030 untuk menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki daya saing tinggi dalam kancah internasional, PTKI dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu menghasilkan hasil-hasil penelitian yang bermutu untuk memecahkan berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan.

Dalam konteks kekinian, maka PTKI harus merespons tantangan yang ada dan menerapkan paradigma baru sesuai

kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga menegaskan bahwa dewasa ini, paradigma baru pendidikan tinggi pada dasarnya bertumpu kepada tiga pilar utama, yakni kemandirian dalam pengelolaan atau otonomi, akuntabilitas (*accuntability*) dan jaminan mutu (*quality assurance*). Implementasi dari konsep paradigma baru pendidikan tinggi Indonesia tersebut adalah diberikannya otonomi kepada lembaga pendidikan tinggi untuk menjalankan misi akademisnya, yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat.

Namun demikian lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk bersifat akuntabel dalam hal nilai akademisnya dan kinerja manajemennya. Lembaga pendidikan tinggi juga harus bertanggung jawab terhadap mutu dan buku programnya serta derajat akademisnya yang diberikan. Agar pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, maka program studi yang tersedia seyogianya harus sesuai dengan minat masyarakat, selaras dengan tuntutan jaman, calon mahasiswanya haruslah baik, tenaga pengajarnya berbobot, proses pendidikannya harus dapat berjalan dengan baik, serta sarana dan prasarananya harus memadai.

Sehubungan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa UIN Sunan Kalijaga dalam meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan tingginya selalu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Mahasiswa yang di Didik

Untuk dapat menghasilkan produk yang baik, maka harus menanam bibit-bibit yang baik. Untuk mendapatkan bibit yang baik

perlu seleksi yang baik pula. Kendalanya yang dihadapi bukan hanya di UIN Sunan Kalijaga dan bahkan di hampir perguruan tinggi dalam mendapatkan calon mahasiswa baru yang mempunyai kualitas baik adalah terbentur dengan beberapa faktor misalnya dengan *Motto Universitas: Biaya Terjangkau Mutu Terjamin*, yang harus tetap dilaksanakan. Penerapan seleksi yang mengedepankan mutu dan target penerimaan mahasiswa baru sebanyak-banyaknya masih menjadi pertimbangan yang belum bisa dilaksanakan.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ketua LPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwa satu sisi penting untuk menerima calon mahasiswa yang bermutu, tetapi dari sisi yang lain dihadapkan pada target minimal; yang juga sulit untuk menentukan jumlah minimalnya. Dengan mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai, maka perguruan tinggi itu akan memiliki dukungan dana yang kuat; karenanya cenderung menerima jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, dari calon mahasiswa harus betul-betul dapat dijaring dengan seleksi yang ketat supaya calon mahasiswa yang diterima itu mempunyai standar kualitas yang baik karena bagaimanapun Mahasiswa tidak lepas dari tanggung jawab terhadap perkembangan sebuah perguruan tinggi. Di samping itu tingkat kedisiplinan mahasiswa perlu ditingkatkan, karena melalui disiplin yang tinggi ini mahasiswa benar-benar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Untuk menambah mutu serta kemampuan mahasiswa semasih dia mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, maka perlu ditambah dengan kemampuan berorganisasi, sebab di dalam

organisasi ini akan mampu mengembangkan potensi pribadi bagi mahasiswa dan menambah pengalaman guna menunjang ilmu pengetahuan yang diterimanya.

b. Dosen Sebagai Pendidik dan Pengajar

Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan bagi penyampaian ilmunya kepada mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya. Kaitannya dengan kualifikasi ini, seorang dosen senantiasa minimal telah mendapat penyetaraan jabatan fungsional. Semakin tinggi jabatan fungsional dosen ini menunjukkan tingkat kualifikasi seseorang, baik dari aspek prestasi ataupun prestisenya, dan ini terus dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga.

Di samping itu dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi, juga mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diberikan kepada mahasiswa. Bagaimana mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah 3 - 4 kali pertemuan dalam setiap semesternya.

Dosen mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah secara asal-asalan. Tanpa ada upaya untuk meningkatkan kualitas dosen yang ada sekarang, perubahan-perubahan mendasar pada kurikulum dan metode belajar mengajar akan timpang dan bisa jadi kurang efektif. Peningkatan kualitas dosen pada UIN Sunan Kalijaga dan UIN Sunan

Gunung Djati terus ditingkatkan, mulai dari sistem perekrut, peningkatan kemampuan dosen, sistem penilaian terhadap kemampuan dan kinerja dosen, serta sistem peningkatan kariernya. Tentu saja upaya peningkatan kualitas dosen tersebut perlu disertai dengan peningkatan kesejahteraannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut kemampuan dosen itu meliputi kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan teknik dalam memberikan pengajaran. Hal ini berarti peningkatan kemampuan dosen perlu dilakukan dari dua aspek yaitu peningkatan ilmu pengetahuan di bidangnya, dan kemampuan atau keterampilan dalam mengajar; yakni menggunakan metode pembelajaran secara tepat. Di samping itu juga dapat dilihat dari klasifikasi pendidikan (S2/S3) dan jenjang jabatan akademiknya. Pengelolaan mutu dosen dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan ke strata yang lebih tinggi di PTN maupun PTS terbaik di dalam maupun di luar negeri secara bertahap dan berencana. Masalah mendasar yang biasa dihadapi dosen di dalam melanjutkan pendidikan ke S2 atau ke S3 menyangkut biaya pendidikan dan relevansi disiplin ilmu.

Pengelola pendidikan senantiasa lebih peduli dengan peningkatan kualitas dosen ini, dengan memberikan dukungan dana yang memadai di dalam anggaran pendapatan dan belanja Universitas. Di samping itu juga dapat dilakukan melalui meningkatkan kegiatan-kegiatan seminar (lokal, regional dan nasional), simposium, diskusi, serta penataran-penataran dan lokakarya, baik di fakultas dan universitas sendiri, maupun di perguruan tinggi terkemuka di tanah air.

Meningkatkan kegiatan kerjasama dengan dinas-dinas, dunia usaha dan dunia industri dalam kaitannya dengan program keterkaitan dan kesepadanan sebagai penambah wawasan dan cara berpikir serta keterampilan bagi dosen. Dengan adanya keterkaitan secara sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha/ industri; maka ketimpangan mutu lulusan perguruan tinggi merupakan tanggung jawab bersama; yang sama-sama harus dipikul. pemerintah memberikan fungsi pembinaan dan pengaturan, dunia usaha/ industri menyerap lulusan dan perguruan tinggi menyiapkan lulusannya dengan standarisasi mutu guna mengisi dunia kerja.

c. Sarana dan Prasarana

Untuk menghasilkan kualitas tenaga lulusan perguruan tinggi, UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan berbagai pihak, mulai dari pihak dunia usaha/industri sebagai penyerap dan pemakai tenaga lulusan perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dengan melibatkan unsur mahasiswa, alumni dan perusahaan-perusahaan yang mewakili dunia usaha, untuk memberikan masukan yang berguna untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang diharapkan mampu berkiprah di era globalisasi.

Untuk itulah menurut penjelasan dari Wakil Rektor kedua perguruan tinggi subjek penelitian ini, bahwa perlu perbaikan terhadap kurikulum dengan menambahkan program-program baru seperti: penguasaan bahasa internasional, teknologi komputer, program magang dan etika. Laboratorium sebagai ajang latihan dan praktek mahasiswa perlu dilengkapi dengan fasilitas yang cukup serta program pelatihannya harus disesuaikan dengan perkembangan dunia

industri dan jasa. Sedangkan perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi perlu diperkaya dan dilengkapi dengan berbagai jurnal dan literatur yang terbaru. Sarana komputerisasi dan perangkat yang lengkap memungkinkan mahasiswa dapat melakukan interaksi secara global; termasuk menggali pengetahuan lewat internet. Demikian pula gedung atau ruang perkuliahan serta perlengkapannya sebagai penunjang proses pendidikan dan pengajaran sangat perlu mendapat perhatian dari segi kebersihan, keindahan serta kenyamanannya.

2. Membangun PTKIN Berorientasi Mutu

Paradigma baru manajemen pendidikan tinggi menekankan pentingnya otonomi institusi yang berlandaskan pada akuntabilitas, evaluasi, dan akreditasi dan bermuara pada tujuan akhir peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Era Pasar bebas, globalisasi, kebutuhan masyarakat dan tuntutan persaingan yang semakin ketat menuntut komitmen yang tinggi pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pemahaman tersebut menegaskan perlunya PTKI melaksanakan suatu manajemen mutu terpadu, termasuk di dalamnya Sistem Jaminan Mutu Pendidikan untuk menjamin agar mutu pendidikan di suatu PTKI dapat dipertahankan dan ditingkatkan sesuai dengan yang direncanakan dan dijanjikan.

Pendidikan Tinggi diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis agar memungkinkan setiap perguruan tinggi untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan tuntutan eksternal yang dihadapinya. Kelemahan mendasar dalam penyelenggaraan

pendidikan di Indonesia menurut Wakil Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, antara lain yaitu bidang manajemen yang mencakup dimensi proses dan substansi. Pada tataran proses, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum dilakukan dengan prosedur kerja yang ketat. Pada tataran substantif, seperti personalia, keuangan, sarana dan prasarana, instrument pembelajaran, layanan bantu, layanan perpustakaan, dan sebagainya, tidak hanya substansinya belum komprehensif, melainkan kriteria keberhasilan untuk masing-masingnya belum ditetapkan secara taat asas.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pimpinan pada PTKIN yang menjadi subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa kebanyakan PTKI di Indonesia belum menggunakan sistem Manajemen Mutu dengan baik dan tepat. Padahal, setiap PT perlu melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku disini adalah siklus PDCA (*plan-do-check-act*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Tjiptono (2003: 15) yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan sejauhmana pencapaiannya. Tujuan dan kegiatan monitoring dan evaluasi adalah untuk meneliti efektivitas dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Aktivitas tersebut terus menerus dilakukan oleh PTKI di Indonesia sehingga merupakan suatu proses peningkatan mutu yang berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*).

Sistem Mutu dalam bidang pendidikan pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga berdasarkan hasil wawancara dengan para pimpinan di lembaga tersebut serta hasil FGD pada kedua lembaga tersebut, dapat disimpulkan bahwa, sistem mutu pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga memuat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Rencana Strategis

Rencana strategis memberi visi, misi dan tujuan suatu perguruan tinggi dalam jangka panjang serta memberikan arahan terhadap pelaksanaan seluruh program operasional yang disusun tahun demi tahun. Rencana strategis mengidentifikasi sasaran pasar, positioning dan budaya yang diinginkan dalam memproduksi produk (lulusan) untuk memenuhi pasar tersebut.

Rencana strategis sangat penting untuk pencapaian mutu pelayanan sebab hanya perencanaan yang dapat memberikan perspektif keadaan persaingan di masa mendatang.

b. Kebijakan Mutu

Kebijakan mutu merupakan acuan umum bagi program-program utama yang semestinya disusun untuk mengantisipasi kebutuhan dan persyaratan mutu masyarakat. Kebijakan ini seyogyanya merupakan persyaratan kepada masyarakat tentang komitmen perguruan tinggi untuk memuaskan harapan pelanggan baik internal maupun eksternal. Kebijakan mutu harus terdokumentasi, dikomunikasikan kepada seluruh staf (akademik dan non akademik) agar dipahami dan selanjutnya memberikan komitmen pada implementasinya.

c. Tanggung Jawab Manajemen

Unsur ini meletakkan peranan dan tanggung jawab manajemen puncak, manajemen madya dalam sistem mutu. Harus ditetapkan juga anggota tim senior yang memimpin pelaksanaan program perbaikan mutu.

d. Organisasi Mutu

Ruang lingkup tugas, wewenang dan tanggung jawab kelompok pengarah untuk mengimplementasikan sistem mutu perlu ditetapkan kelompok atau tim, yang berfungsi: mengarahkan langkah awal perbaikan mutu, mengelola perubahan budaya mutu, mendukung dan mengendalikan kegiatan-kegiatan unit kerja dalam langkah awal tersebut, dan memonitor perkembangan program perbaikan mutu. Fungsi tim dalam melaksanakan program dan pemecahan masalah merupakan titik berat dari langkah awal perbaikan mutu. Dukungan, kepemimpinan dan sumberdaya serta adanya pelatihan tim diperlukan untuk menyukseskan gerakan awal ini.

e. Pemasaran dan Publikasi

Suatu institusi pendidikan, misalnya perguruan tinggi perlu memberikan informasi yang jelas mengenai program-program studi yang ditawarkan secara lengkap. Informasi harus didokumentasikan dengan baik dan mudah diperoleh. Bahan-bahan pemasaran (sales kits) seperti selebaran, leaflet, brosur, iklan dan sebagainya harus dibuat dengan jelas dan tepat serta secara teratur diperbaharui.

f. Seleksi Masuk

Seleksi masuk merupakan tahapan sangat penting dalam proses pendidikan. Meskipun tidak ada data pendukung, tetapi

pengaruh mutu bahan mentah (calon mahasiswa) terhadap mutu lulusan sangat besar.

Prosedur seleksi masuk ke perguruan tinggi didokumentasikan dengan baik dan di review secara teratur. Hal-hal yang didokumentasikan mencakup pedoman seleksi, surat lamaran asli (termasuk lampirannya), hasil wawancara, daftar nama.

g. Rancangan Kurikulum

Rancangan kurikulum mencakup maksud dan tujuan setiap program studi dan spesifikasinya secara rinci, dan didokumentasikan. Studi prosedur pembukaan/ program penetapan ada dan didokumentasikan. Spesifikasi meliputi silabus dan satuan acara perkuliahan/ praktikum serta disahkan oleh pejabat tertentu. Adanya masukan dari mahasiswa, alumni dan "client" bagi rancangan kurikulum merupakan bagian sistem mutu yang didokumentasikan dengan baik pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga. Tinjauan secara periodik dalam rangka meningkatkan relevansi dengan dunia kerja pun diatur secara berkala.

h. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum juga merupakan tahapan penting dalam proses pendidikan. Metode pengajaran dimantapkan dan dijelaskan dalam prosedur-prosedur yang diikuti dalam pelaksanaan setiap aspek program studi. Berbagai catatan dalam kaitan ini dipelihara dan didokumentasikan dengan baik, antara lain, jadwal kuliah/ praktikum, "course submissions", kerangka kerja, catatan kerja, catatan penilaian, rencana kerja dan catatan-catatan prestasi kerja. Demikian pula catatan-

catatan kegagalan dan kinerja di bawah standard dan tindakan koreksi yang diambil tetap didokumentasikan.

Sistem yang dikembangkan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran juga didokumentasikan. Rincian penilaian formatif dan sumatif serta kriteria untuk kelulusan dan "grading" mahasiswa merupakan unsur yang penting dalam pelaksanaan kurikulum.

i. Manajemen Pembelajaran

Proses yang dilaksanakan dalam rangka pengelolaan program dan kurikulum pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga dispesifikasi dengan jelas, termasuk pengaturan untuk kerja tim. Peranan dalam tim, wewenang dan tanggung jawab di sini dijelaskan dengan baik. Paparan audit dari pihak luar merupakan bukti yang baik dan tersedia untuk memberikan gambaran, mutu manajemen pembelajaran.

j. Penyusunan, Pelatihan dan Pengembangan Staf

Staf pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga masih belum sesuai dengan tugasnya. Hal ini perlu dibuat prosedur seleksi dan rekrutmen staf, pengukuran prestasi kerja, peningkatan inovasi dan kebijakan pengembangan karir. Pengembangan staf di sini memerlukan perencanaan dan proses analisis kebutuhan serta sistem monitoring dan evaluasi efektivitas program pelatihan baik jangka pendek maupun jangka panjang. UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga perlu melakukan standarisasi bagi kualifikasi staf untuk melaksanakan setiap program kerja pada program studi.

k. Monitoring dan Evaluasi

Siklus umpan balik sangat vital peranannya untuk menilai dan menjamin mutu pendidikan. Sistem mutu dalam kaitan ini mendokumentasikan mekanisme evaluasi yang digunakan instansi untuk memonitor hasil yang dicapai individu-individu dan keberhasilan program yang dilaksanakannya. Keikutsertaan mahasiswa dalam penilaian kemajuannya sendiri dan pengalaman mereka mengikuti program merupakan unsur penting dalam proses penilaian. Metode yang digunakan di UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga terdiri dari analisis dari catatan pencapaian hasil, review meeting, penyebaran kuesioner dan internal audit.

l. Pengaturan Administrasi

UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga mendokumentasikan prosedur-prosedur administrasi yang penting meliputi daftar mahasiswa, catatan-catatan mahasiswa, jadwal, prosedur kesehatan dan keamanan, "*examination entries and result*" dan sistem keuangan. Proses pengendalian dokumen penting, namun perlu melakukan spesifikasi terhadap dokumen-dokumen kunci agar tidak terlalu menitik beratkan kepada catatan. Dokumen kunci meliputi silabus terbaru, dokumen persetujuan dan pengesahan, catatan kemahasiswaan, catatan penilaian dan hasil ujian, catatan notulen rapat penting dan sebagainya.

m. Review Manajemen Institusi

UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga mempunyai suatu cara untuk mengevaluasi keseluruhan kinerja

(total performance). Kegiatan ini dilakukan oleh pemeriksa dari luar. Namun demikian, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bisa saja memutuskan bahwa perguruan tinggi melakukan audit sendiri dengan melibatkan pihak luar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti berhasil memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem dan konsep kurikulum pendidikan tinggi pada PTKIN Indonesia dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok, yaitu: (1) masukan, (2) proses, (3) luaran, dan (4) hasil ikutan (*outcome*). Yang termasuk ke dalam kategori masukan antara lain adalah dosen, mahasiswa, buku, staf administrasi dan teknisi, sarana dan prasarana, dana, dokumen kurikulum, dan lingkungan. Yang termasuk ke dalam kategori proses adalah proses pembelajaran, proses penelitian, dan proses manajemen. Yang dikategorikan luaran adalah lulusan, hasil penelitian, dan karya IPTEKS lainnya, sedangkan yang termasuk ke dalam kategori hasil ikutan (*outcome*) antara lain adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu hidup masyarakat, dan lingkungan. Sistem pendidikan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung didukung oleh beberapa unsur yang baik pula, antara lain: (1) organisasi yang sehat, (2) pengelolaan yang transparan dan akuntabel, (3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja, (4) kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non-akademik yang handal dan

profesional, (5) ketersediaan sarana dan prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, dan lingkungan akademik yang kondusif. Dengan didukung oleh kelima unsur tersebut, perguruan tinggi akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, yang mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Namun sebagai sebuah sistem yang terbuka, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Sunan Gunung Djati juga bersinergi dengan lembaga pendidikan tinggi lain, baik di dalam maupun di luar Indonesia sehingga dapat berperan serta dalam pengembangan IPTEKS dan perkembangan masyarakat dunia.

2. Rumusan strategi dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PTKIN berorientasi *learning outcome* didasarkan pada rasional berikut:
 - a. Adanya tantangan Internal yang menyangkut kondisi pendidikan tinggi dewasa ini terkait dengan tuntutan pendidikan tinggi yang mengacu kepada 24 (dua puluh empat) Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Karena itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

- b. Adanya tantangan Eksternal yang terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang menyangkut masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern.
- c. Paradigma pengelolaan kurikulum PTKIN dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: (1) pola pembelajaran yang berpusat pada pendidik (dosen) yang kental kelihatan selama ini, menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (mahasiswa); (2) pola pembelajaran satu arah (interaksi dosen-mahasiswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif dosen, mahasiswa, masyarakat, lingkungan alam, sumber/ media lainnya); (3) pola pembelajaran ditujukan menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari berbagai sumber yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari dengan pendekatan saintifik; (5) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; (6) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik dan keterampilan khusus yang diminati oleh peserta didik; dan (7) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*)

menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) sehingga prinsip fleksibilitas dapat terjaga.

3. Strategi peningkatan mutu pendidikan PTKIN berbasis kurikulum berorientasi *learning outcome* dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis agar memungkinkan setiap perguruan tinggi untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan tuntutan eksternal yang dihadapinya. Sistem Mutu dalam bidang pendidikan pada UIN Sunan Gunung Djati dan UIN Sunan Kalijaga dengan memberlakukan konsep siklus PDCA (*plan-do-check-act*), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

B. Saran-Saran

1. Ikhtiar dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan dunia kerja harus terus diupayakan oleh PTKIN Indonesia.
2. Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di berbagai tempat menyisakan tugas perguruan tinggi keagamaan Islam untuk menyelesaikan konsep dan penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut merupakan distingsi utama antara perguruan tinggi agama dengan perguruan tinggi umum.
3. KKNi dalam pengembangan kurikulum PTKI menjadi suatu keniscayaan dengan tetap memperhatikan aspek kekhususan dari

PTKI. Dengan begitu, lulusan PTKI diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan stakeholders lainnya dan dapat berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan pergaulan internasional dengan menunjukkan karakter sebagai profesional muslim. Lulusan PTKI juga dapat disejajarkan dengan lulusan lain baik tingkat nasional ataupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis dan Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Abdullah, A., & Tabrani ZA. (2018). Orientation of Education in Shaping the Intellectual Intelligence of Children. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8200-8204. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12523>
- Ahmad, dkk. (1998). *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia.
- AR, M., Usman, N., Tabrani ZA, & Syahril. (2018). Inclusive Education Management in State Primary Schools in Banda Aceh. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8313-8317. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12549>
- BAN-PT. (2011). *Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi, Buku III Pedoman Penyusunan Borang*. Jakarta: BAN-PT
- Bondi, J., dan Wiles, J. (1989). *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Columbus: Merrill Publishing Company, A Bell & Howel Information Company.
- Brodjonegoro, S. S. (2008). "Beberapa Pemikiran Dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Daya Saing Perguruan Tinggi", *Makalah*. Malang: Universitas Brawidjadja.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Busro, Muhammad dan Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cangara, Hafied. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Cetakan 3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Crosby. (1979). *Quality in Free*. New York: McGraw Hill Book Inc.
- D. Marimba, Ahmad. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2014). *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementritekdikti .
- Dirjendikti. (2010). *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Dirjendikti-Kemendiknas
- Dirjendikti. (2012). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Indonesian Qualification Framework)*. Jakarta: Dirjendikti-Kemendikbud.
- Edward, Sallis. (2006). *Total Quality managemen in Education*. IRCISoD Jogjakarta.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Harun, Cut Zahri. (2003). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Merupakan Kunci Keberhasilan Suatu Lembaga di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Diknas*, 41(9): 177.
- Helleriegel and Slocum. (1989). *Management*. Addison Wesley Pub, Comp. Amerika.
- Ibn Manzur. (1968). *Lisan al-Arab*. Mesir: Daar al-Mishriyyah, Maktabah Asy-Syamilah.
- Idi, Abdullah. (2007). *Pengembangan kurikulum: teori & praktik / Abdullah Idi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi:*

- Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
<https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226-8230.
<https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>
- Jalaluddin. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khaerudin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*, (<http://www.ilmupendidikan.net>)
- Langgulong, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Langgulong, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lattchem, C. et.al. (1995). *Improving Teaching and Learning in Higher Education*. Malang: Brawijaya University Press.
- Mahmud, A. Abdul Halim. (1995). *Islam dan Pembinaan Kepribadian*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Manab, Abdul. (2004). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Manab, Abdul. (2015). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhaimin dan Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musradinur, & Tabrani ZA. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Pluralis Sebagai Solusi Integrasi Bangsa (Suatu Analisis Wacana Pendidikan Pluralisme Indonesia). *1st Annual International Seminar on Education 2015*, 77-86. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

- Naronha, Carlos. (2002). *The Theory of Culture-specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Regions*. New York: Palgrave.
- Nasution, H. (1995). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nasution. (2003). *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. (2005). *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nata, A. (1996). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Notoatmodjo, S. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olivia, Peter F. (1980). *Developing and Development Curriculum*, New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers.
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Perguruan Tinggi*
- Peraturan Peperintah Republik Indonesia No. 19 tentang Standar nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*
- Qardhawi, Yusuf. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- R. Lekert. (1958). *Measuring Organizational Perfomance*. Universty Harvard Businiss.
- Rahardjo, M. Dawam., et.al. (1996). *Ensiklopedi Alquran*. Jakarta:

Paramadina.

- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salusu, J. (2015). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Public dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, A. (1998). *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sastrawijaya, A. Tresna. (1991). *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Seregar, M., et.al. (1994). *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*. Penerbit badan kerjasama perguruan tinggi Negeri, Depdikbud R.I.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soetopo, H. (2007). *Manajemen berbasis sekolah dan kurikulum berbasis kompetensi*. Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty. (1987), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.
- Subdit KPS. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik-Dirjendikti.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomot 232/U/2000 Tahun 2000 tentang *Pedoman Penyusunan*

Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.

- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tahun 2002 tentang *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.*
- Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi.*
- Suryosubroto. (2005). *Tatalaksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono. (1995). *Peningkatan Kualitas Dosen Sebagai Salah Satu Upaya Strategis Dalam Pembangunan Sumberdaya Manusia. Jurnal Ilmu Pendidikan.* 22(2): 166.
- Syamsudin, M. (1997). *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern).* Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99–113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2013a). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2013b). *Pengantar Metodologi Studi Islam.* Banda Aceh: SCAD Independent.
- Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2014b). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211–234.
- Tabrani ZA. (2014c). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250–270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>

- Tabrani ZA. (2015a). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tabrani ZA. (2015b). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Terry, George R. (1997). *Principles of Management*. Ontario: Richard D. Irwin. Inc.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen IKIP Malang. (1998). *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umary, B. (1989). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Universitas Pendidikan Ganesha (2016). *Panduan Pengembangan Kurikulum Undksha 2016 untuk Program Sarjana dan Diploma 3*. Bali: Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu
- Usman, H. (2006). *Manajemen Tiori praktik dan reset pendidikan*. Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Usman, N., AR, M., Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2018). The Principal's Managerial Competence in Improving School Performance in Pidie Jaya Regency. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8297-8300. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12545>
- Usman, N., AR, M., Syahril, Irani, U., & Tabrani ZA. (2019). The implementation of learning management at the institution of modern dayah in aceh besar district. *Journal of Physics:*

Conference Series, 1175(1), 012157.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012157>

Wakhudin, Tarmizi Taher. (1998). *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*. Bandung: Granesia.

Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Williams, Chuck. (2001). *Management*. Texas Cristian University.

Zaini, S. (1996). *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Jakarta: Kalam Mulia.